

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MINAT LITERASI
PADA GENERASI Z MELALUI KEGIATAN JUMAT LITERASI
DI SMAN 1 BALONG**

SKRIPSI



Oleh:

AS'AD AKHYAR HAMIDY

NIM. 201200030

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2024/2025**

ABSTRAK

Hamidy, As'ad Akhyar. 2024. *Peran Guru PAI Dalam Membangun Minat Literasi Pada Generasi Z Melalui Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Balong.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.I.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Minat Literasi, Generasi Z

Kegiatan literasi di lembaga pendidikan sangat penting untuk membekali pengetahuan generasi Z. SMAN 1 Balong memiliki inisiatif mengadakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan istilah jumat literasi. Membangun minat literasi generasi Z melalui kegiatan tersebut akan menjadi nilai positif bagi pengetahuan generasi Z dimasa mendatang. Pendampingan sosok guru sangat berpengaruh terhadap minat literasi mereka. Guru PAI salah satu yang turut andil dalam pelaksanaan kegiatan jumat literasi tersebut. Karena upaya yang dilakukan untuk membangun minat literasi generasi Z di SMAN 1 Balong tentu tidak lepas dari pendampingan guru, guru PAI menjadi sosok yang berperan penting didalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan kegiatan jumat literasi oleh guru PAI di SMAN 1 Balong yang disampaikan secara variatif dan kolaboratif; (2) mengetahui respon generasi Z terhadap kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong yang sangat intens dilakukan untuk membangun minat literasi mereka; (3) mengetahui implikasi dari kegiatan jumat literasi yang diselenggarakan guru PAI di SMAN 1 Balong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan literasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, tim literasi dan generasi Z, serta analisis dokumen atau portofolio terkait kegiatan Jumat Literasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika pelaksanaan kegiatan, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pandangan guru PAI, tim literasi dan generasi Z terhadap kegiatan ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan kegiatan jumat literasi oleh guru PAI dirancang dengan melewati tahap perencanaan (membuat promes), tahap pelaksanaan (berlangsungnya kegiatan jumat literasi) dan tahap evaluasi (penilaian verbal maupun tertulis). Kegiatan ini secara konsisten dilakukan satu bulan sekali dengan tema yang beragam dan variatif; (2) respon generasi Z terhadap kegiatan jumat literasi yakni mereka menyadari pentingnya kegiatan literasi seperti yang diterapkan di SMAN 1 Balong. Namun sebagian dari mereka kurang begitu konsisten dengan adanya kegiatan tersebut karena monoton, baik itu temanya maupun agendanya; (3) Implikasi dari kegiatan jumat literasi menjadikan wawasan generasi Z bertambah. Banyak karya yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Contohnya: LIPA (Literasiku dengan Pedlet), Memaknai Hari Pahlawan, dan masih banyak lainnya.

ABSTRACT

Hamidy, As'ad Akhyar. 2024. *The Role of PAI Teachers in Building Interest in Literacy in Generation Z Through Literacy Friday Activities at SMAN 1 Balong.* **Sarjana's Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor, Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd.I.

Keywords: *Role of PAI Teachers, Interest In Literacy, Generation Z*

Literacy activities in educational institutions are very important to equip generation Z with knowledge. SMAN 1 Balong has the initiative to hold mandatory activities which are held once a month with the term literacy Friday. Building generation Z's interest in literacy through these activities will be a positive value for generation Z's knowledge in the future. The mentoring of a teacher has a big influence on their interest in literacy. The PAI teacher was one of those who took part in implementing the literacy Friday activities. Because the efforts made to build generation Z's interest in literacy at SMAN 1 Balong certainly cannot be separated from teacher assistance, PAI teachers are figures who play an important role in it.

This research aims to (1) determine the implementation of literacy Friday activities by PAI teachers at SMAN 1 Balong which are delivered in a variety of and collaborative manner; (2) knowing the response of generation Z to Friday literacy activities at SMAN 1 Balong which were very intensely carried out to build their interest in literacy; (3) find out the implications of Friday literacy activities held by PAI teachers at SMAN 1 Balong.

This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data was collected through observation of literacy activities, in-depth interviews with PAI teachers, the literacy team and generation Z, as well as analysis of documents or portfolios related to Literacy Friday activities. Observations were carried out to observe the dynamics of implementing the activities, while interviews were conducted to gain an in-depth understanding of the views of PAI teachers, the literacy team and generation Z regarding this activity.

The results of the research conducted show that (1) the implementation of literacy Friday activities by PAI teachers is designed by going through the planning stage (making a promissory note), the implementation stage (ongoing literacy Friday activities) and the evaluation stage (verbal and written assessment). This activity is consistently carried out once a month with various and varied themes; (2) Generation Z's response to literacy Friday activities is that they realize the importance of literacy activities such as those implemented at SMAN 1 Balong. However, some of them are not very consistent with these activities because they are monotonous, both in terms of theme and agenda; (3) The implications of literacy Friday activities increase generation Z's insight. Many works result from these activities. For example: LIPA (My Literacy with Petdlets), Understanding Heroes' Day, and many others.

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : As'ad Akhyar Hamidy
NIM : 201200030
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru PAI Dalam Membangun Minat Literasi Pada
Generasi Z Melalui Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1
Balong

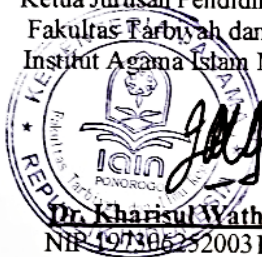
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 29 Juli 2024

Pembimbing

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
NIP. 198907132023211020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : As'ad Akhyar Hamidy
NIM : 201200030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI Dalam Membangun Minat Literasi Pada
Generasi Z Melalui Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1
Balong

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. As'ad Munir, Lc., M.Ag.
807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

[Signature]
[Signature]
[Signature]

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : As'ad Akhyar Hamidy
NIM : 201200030
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI Dalam Membangun Minat Literasi Pada
Generasi Z Melalui Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1
Balong

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 01 November 2024
Penulis



As'ad Akhyar Hamidy

LEMBAR PERNYATAAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : As'ad Akhyar Hamidy

Nim : 201200030

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Membangun Minat Literasi Pada
Generasi Z Melalui Kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Balong

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



As'ad Akhyar Hamidy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran sentral dalam membangun minat literasi generasi Z. Minat literasi generasi Z mengalami penurunan karena banyaknya aspek yang mempengaruhi. Kebebasan penggunaan media sosial menjadi bukti bahwa generasi Z lebih banyak menggunakan waktunya untuk hal yang kurang bermanfaat. Annisa Rahmadanita mengatakan dalam jurnalnya bahwa “Dampak positif yang diperoleh dari akses media sosial lebih sedikit dibandingkan dengan dampak negatif yang akan dirasakannya.”¹ Dampak negatif media sosial dapat menyerang psikis maupun mental dari penggunanya, sehingga menurunkan minat generasi Z terhadap kegiatan lainnya terutama berliterasi.

Kegiatan literasi yang dilakukan generasi Z semata-mata dianggap sebatas penugasan yang harus dikerjakan. Selepas dari itu, kesadaran mereka berliterasi sangat rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marlinda Ramdhani, et al., dalam jurnalnya bahwa “Siswa hanya membaca ketika mereka diberi tugas untuk membaca, bukan karena kesadaran diri sendiri.”² Membaca menjadi pokok pengetahuan, karena dengan membaca banyak informasi yang didapatkan oleh siswa. Azmi Risky Anisa, et al.,

¹ Annisa Rahmadanita, “Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi”, *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8 no. 2 (2022), 56.

² Marlinda Ramdhani, Baiq Wahidah dan Wika Wahyuni, “Problematika Budaya Literasi Membaca di SMAN 1 Aikmel”, *Jurnal Bastrindo*, 3 no. 2 (2022), 141.

dalam jurnalnya mengatakan bahwa semakin gemar seseorang membaca, maka semakin banyak sesuatu yang dimengerti dan dikuasai. Maksudnya, dengan banyaknya wawasan yang didapat dari membaca itu akan memudahkan seseorang dalam memahami apapun yang belum diketahui baik secara teori maupun prakteknya.³ Problematika menurunnya minat literasi siswa disebabkan kurangnya arahan dari guru untuk membiasakan siswa berliterasi. Dampaknya, siswa tidak dapat berkembang dan membuat waktu untuk sesuatu yang kurang bermanfaat.

Guru merupakan sebuah profesi yang mengarahkan seseorang untuk mengamalkan keilmuannya kepada peserta didik melalui proses pengajaran. Guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan mutu pendidikan. Karena selain mengajar, guru memiliki tanggungjawab besar kepada peserta didik untuk membimbing dan mengarahkan pada hal-hal positif. Sejalan dengan pernyataan Palentina Pebryanti Munte dan Dorlan Naibaho dalam jurnalnya "Guru memiliki peran yang tidak akan tergantikan meskipun dengan alat seanggih apapun. Karena salah satu peran guru menyangkut pembinaan sifat mental peserta didik dengan karakter yang berbeda."⁴ Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang variatif bukan hanya ranah kognitif saja, tapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

Peran guru merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan tindakan yang dilakukan dalam konteks tertentu guna mencapai tujuan yang

³ Azmi Risky Anisa, Ala Aprila Ipungkartti, dan Kayla Nur Saffanah, "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia", *Conference Series Journal*, 01.01 (2021), 1–12.

⁴ Palentina Pebryanti Munte dan Dorlan Naibaho, "Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.1 (2023), 177.

diharapkan. Salah satu komponen yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis di dunia pendidikan adalah seorang guru. Sejalan dengan pendapat Annisa Amalia dan Febriana Dafit dalam jurnalnya bahwa faktor terpenting dalam membimbing dan memotivasi belajar siswa tidak lepas dari peran guru.⁵ Guru menjadi motivator bagi siswa siswi di sekolah dalam segala aspek. Guru memberikan dukungan pada mereka untuk dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik. Guru tidak hanya menuntut mereka untuk mengetahui apa yang disampaikan, tetapi memberikan semangat dan membantu mereka dalam memahami pelajaran. Selain itu, guru juga akan menjadi teladan bagi siswa dan siswi. Karena apapun yang dilakukan oleh guru diamati bahkan ditiru oleh mereka. Jadi guru memiliki peran penting untuk mendidik siswa dan siswi baik ketika mereka berada di sekolah, rumah maupun di masyarakat kelak.

SMAN 1 Balong merupakan lembaga pendidikan formal menengah atas yang berada pada naungan pemerintah yang terletak di jalan Kemajuan no. 8, Karang, Kecamatan Balong, Ponorogo.⁶ Meskipun sekolah Negeri, SMAN 1 Balong juga menyisipkan kegiatan-kegiatan kerohanian sebagai landasan hidup bagi umat Islam seperti; shalat wajib dan sunnah berjamaah, kultum keislaman, shalawatan dan sebagainya. SMAN 1 Balong juga memiliki komunitas-komunitas yang dibuat oleh para guru. Sebagai contoh yakni komunitas penggemar literasi yang dinamakan tinta emas SMAN 1

⁵ Annisa Amalia Rahmi dan Febrina Dafit, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5.2, (2022), 415–23 <<https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>>.

⁶ Administrator SMAN 1 Balong, *Web Resmi SMAN 1 Balong*, <https://sman1balongponorogo.sch.id/>, diakses 15 Oktober 2024.

Balong yang didalamnya terdapat perkumpulan orang yang suka kegiatan literasi. Pada komunitas inilah cikal bakal berkembangnya kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 1 Balong karena terdapat kegiatan yang mampu membangun dan menyalurkan minat literasi generasi Z menjadi buku, pajangan dinding dan artikel yang diunggah di platform digital. Bahkan sampai mendapatkan perhatian khusus dari Ibu Mariska Lubis selaku penulis buku tingkat internasional (Tinta Emas Negeri Bandung). Alasan dibalik kesuksesan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong diawali oleh kegemaran Ibu Tutiek Ernawati, S.Pd, selaku guru di SMAN 1 Balong menulis banyak buku yang disetorkan ke Tinta Emas Negeri dan kebetulan ingin menyalurkan bakatnya ke siswa-siswi di sekolah tersebut. Para siswa di tugasi membuat karya tulis oleh Ibu Tutiek yang juga disetorkan oleh beliau ke Tinta Emas Negeri. Hasil karya generasi Z mendapatkan apresiasi karena mampu menarik perhatian banyak pembaca. Inilah awal mula perkembangan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong.⁷

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, peneliti ingin mengkaji secara mendalam kunci kesuksesan dibalik kegiatan jumat literasi yang tidak lepas juga dari kontribusi, kolaborasi dan inovasi guru PAI. Sehingga peneliti merumuskan judul tentang **“Peran Guru PAI Dalam Membangun Minat Literasi Generasi Z Melalui Kegiatan Jumat Literasi Di SMAN 1 Balong.”**

⁷ Redaksi beritaplus. id, *Workshop Satu Buku Satu Sekolah Jadikan SMAN 1 Balong Moncer*, <https://beritaplus.id/news-1257-workshop-satu-buku-satu-sekolah-jadikan-sman-1-balong-moncer>, diakses 15 Oktober 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kumpulan permasalahan yang di simpulkan atau di rangkum oleh peneliti berdasarkan latar belakang yang terjadi. Sehingga berdasarkan latar belakang yang disimpulkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan itu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong?
2. Bagaimana respon generasi Z terhadap kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong?
3. Bagaimana implikasi kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun minat literasi pada generasi Z di SMAN 1 Balong?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk mengetahui arah penelitian ini dibuat. Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong
2. Untuk mengetahui respon generasi Z terhadap pelaksanaan kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong
3. Untuk mengetahui implikasi kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun minat literasi pada generasi Z di SMAN 1 Balong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat pada penjabaran dibawah baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Teoretis

- a. Memperkaya literatur dengan adanya informasi tentang bagaimana guru PAI dapat mempengaruhi dan membangun minat literasi generasi Z dalam konteks pendidikan agama Islam.
- b. Memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi generasi Z tentang karakteristik dan preferensi mereka dalam konteks pendidikan agama. Hal ini akan membantu dalam merinci karakteristik generasi Z dalam literatur yang ada.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti tentang urgensi peran guru PAI dalam membangun minat literasi generasi Z melalui kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong dan menambah pemahaman peneliti dalam aspek-aspek yang dialami dalam penelitian ini.

b. Bagi guru PAI

Menambah kepekaan guru PAI dalam perannya untuk membangun minat literasi generasi Z melalui kegiatan jumat literasi agar mampu mengembangkan minatnya dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

c. Bagi generasi Z

Memahami pentingnya minat literasi generasi Z dalam menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan meningkatkan minat literasinya di dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan beberapa rangkaian pembahasan yang digunakan untuk memberikan gambaran pada seseorang substansi-substansi yang akan dibahas pada skripsi ini yang diklasifikasikan menjadi beberapa bab secara sistematis sebagaimana di bawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan yang meliputi; (1) latar belakang masalah yakni gagasan awal peneliti untuk melakukan penelitian melalui isu-isu relevan dan menarik yang terjadi pada realita kehidupan; (2) fokus penelitian yakni batasan-batasan yang dikaji dalam penelitian agar menghindari pembahasan yang berbelit; (3) rumusan masalah yakni kumpulan masalah yang berhasil di kumpulkan untuk dijadikan pokok penelitian; (4) tujuan penelitian yakni pernyataan peneliti terhadap keinginan mendapat jawaban atas rumusan masalah yang telah dikumpulkan; (5) manfaat penelitian yakni harapan peneliti agar dari skripsi ini seseorang dapat mengambil

manfaat; (6) sistematika pembahasan yakni ringkasan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini supaya mempermudah pembaca dalam memahami substansi yang ada di dalamnya.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang relevan dengan judul skripsi yang diambil. Pada bab ini terbagi menjadi 3 sub yakni (1) kajian teori yang dipakai seperti dalam skripsi ini menggunakan teori tentang peran guru, minat literasi dan generasi Z; (2) kajian penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mencari permasalahan maupun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini; (3) kerangka berpikir difungsikan untuk merumuskan dan memaparkan hasil temuan dalam penelitian yang telah ada untuk kemudian diselesaikan berdasarkan rancangan tersebut.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian disini terkait lokasi difokuskan hanya dalam ranah SMAN 1 Balong dengan estimasi waktu penelitian selama 1 bulan, data dan sumber data baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, teknik

analisa data sebagaimana teori dari Miles dan Huberman, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian dengan mengklasifikasikan mulai dari merancang persiapan untuk penelitian sampai pengumpulan data.

BAB IV : Berisi tentang gambaran umum latar penelitian yang berisi profil sekolah, struktur organisasi, visi misi dan tujuan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, jumlah siswa dan potensi-potensi yang dimiliki sekolah tersebut baik dalam penyelenggara program unggulan, ekstrakurikuler maupun penyet alia sarpras. Kemudian setelahnya terdapat deskripsi hasil penelitian dengan memaparkan informasi-informasi yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk deskriptif. Setelah itu, menuju pembahasan yang mana hasil data yang telah dirancang disesuaikan dengan teori yang digunakan untuk memvalidasi data tersebut.

BAB V : Berisi kesimpulan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan maksud untuk memaparkan pokok point pembahasan setiap rumusan masalahnya. Selain itu terdapat saran yang disampaikan peneliti untuk perbaikan skripsi dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru PAI

Definisi peran secara umum dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial. Peran juga dapat diartikan sebagai individu yang mampu mempengaruhi individu lain dalam hal tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang diharapkan memiliki pengaruh di masyarakat.⁸ Pada konteks ini guru PAI juga salah satu orang yang berdampak dan memiliki kedudukan di masyarakat.

Definisi guru secara umum adalah tenaga profesional yang memiliki amanah untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, mengevaluasi, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal maupun nonformal dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹ Sedangkan pendidikan agama Islam sendiri secara umum merupakan usaha sadar dalam membimbing dan mengajarkan anak didik agar mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan pengetahuan tersebut sebagai landasan hidup. Menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya

⁸ Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Et alisi III, <https://kbbi.web.id/peran> diakses 05 Juli 2024.

⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 8.

mendidik pandangan dan sikap hidup seseorang berdasarkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.¹⁰

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengajaran dan pemahaman ajaran Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pandangan dan sikap pribadi terhadap kehidupan yang mencerminkan keyakinan dan prinsip agama Islam. Dalam konteks ini, upaya pendidikan dilakukan melalui berbagai cara, baik ranah sekolah, madrasah dan rumah. Proses ini melibatkan pengajaran Al-Quran, Hadits, serta konsep-konsep dasar agama Islam, seperti iman, ibadah, moralitas dan etika. Melalui bimbingan dan pendidikan tersebut, seseorang akan memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu agar mempunyai pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang tujuan hidup, etika dalam berinteraksi dengan orang lain dan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang dan kebijaksanaan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam, seseorang diharapkan mampu membangun landasan moral dan spiritual yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

¹⁰ Mahmudi, “*Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi Dan Materi*”, (Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2.1, 2019), 89 <<https://doi.org/10.30659/Jpai.2.1.89-105>>.

Peran guru PAI dalam hal ini menurut Soejono antara lain: 1) menjadi public figure atau teladan bagi murid yang baik dan luhur; 2) membantu dalam mengembangkan kepribadian baik dan mendidik kepribadian yang tidak baik, 3) mengenalkan berbagai keterampilan, keahlian dan kemampuan agar murid dapat memilih jalan yang benar sesuai dengan keyakinan mereka, 4) memberikan bimbingan pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau problem solving di kehidupan sehari-hari.¹¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa peran guru pendidikan agama Islam antara lain:¹²

a. Korektor

Guru PAI memiliki peran sebagai korektor yang berfungsi untuk memberikan penilaian baik buruknya siswa. Dalam kehidupan bermasyarakat siswa pasti memiliki pembawaan yang berbet ala sesuai kultur atau budaya di lingkungannya. Kultur yang berbet ala akan membuat guru memiliki penilaian yang berbet ala pada setiap siswa. Guru PAI memiliki peran untuk mempertahankan nilai-nilai yang positif pada diri siswa dan mengubah nilai-nilai negatif menjadi positif. Guru PAI harus mengamati karakter siswa dan memberikan penilaian baik buruknya pembawaan siswa berdasarkan kultur masing-masing serta mengkoreksi karakter siswa

¹¹ Ngalim Purwanto. *Menjadi Guru Profesional Cet. Ke-5* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 31- 32.

¹² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Et alukati*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 34-38.

agar sesuai dengan norma dunia pendidikan baik ranah sekolah maupun luar sekolah.

b. Inspirator

Guru harus mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Afifah Khorium Nisa mengatakan bahwa setiap guru harus memiliki ciri khas yang dapat diingat oleh siswa dan dapat ditiru sebagai teladannya.¹³ Guru harus menjadi inspirator bagi siswa dengan memberikan contoh baik, harapannya siswa dapat mengambil ibrah atau meniru hal baik tersebut. Guru berperan untuk memberikan petunjuk bagi siswa dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Petunjuk itu bisa berbentuk et alukasi materi maupun pengalaman pribadi yang dialami oleh guru untuk dijadikan acuan siswa dalam memecahkan masalah belajar. Hal itu mampu membangkitkan jiwa siswa agar menjadikan guru sebagai inspirator dalam belajar maupun kelak ketika hidup bermasyarakat.

c. Informator

Guru PAI harus memberikan informasi yang luas kepada siswa bukan seket alar pengetahuan keagamaan saja namun juga pengetahuan secara global agar memiliki pandangan yang melebar. Perkembangan teknologi juga harus disampaikan dan diajarkan oleh guru PAI supaya siswa lebih *update* dan mampu bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi yang canggih. Informasi yang

¹³ Afifah Khoirun Nisa, 'Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo', Jurnal Hanata Widya, 8 (2019), 13–22.

diberikan oleh guru baik masalah pengetahuan maupun teknologi harus diteliti dan dikuasai terlebih dahulu oleh guru agar apa yang akan disampaikan kepada siswa akurat dan benar adanya. Kekeliruan informasi yang didapat siswa akan berimbas pada kesalahfahaman dimasa mendatang. Oleh karenanya guru PAI harus menyaring informasi yang didapat terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada para siswa.

d. Organisator

Guru PAI memiliki peran untuk mengorganisir segala aspek dalam proses belajar mengajar. Guru mengelola kegiatan akademik seperti membuat rencana pembelajaran, mengalokasikan jam pembelajaran, merumuskan kalender akademik dan sebagainya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh guru bertujuan sebagai bentuk efektifitas kegiatan pembelajaran agar terprogram dan sistematis. Yogia Prihartini, et als berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Maksudnya jika pembelajaran ingin dilaksanakan dengan baik, maka perlu mengorganisasikan komponen-komponen tersebut dengan baik pula, sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif. Misalnya dengan mengatur sumber belajar, alat-alat pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran dan lainnya.¹⁴

¹⁴ Yogia Prihartini and others, 'Peran Dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM Dalam Pembelajaran Di Workshop', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.02 (2019), 79–88 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>>.

e. Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi stimulus siswa agar semangat belajar. Sejalan dengan ungkapan Siti Nurzannah bahwa guru harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa menuju perubahan yang positif baik tingkah laku maupun segala hal yang dapat mengarahkan siswa pada tujuan tertentu.¹⁵ Guru PAI harus mampu mempengaruhi pikiran siswa supaya senang belajar dan cinta ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut terjadi berawal dari dalam diri siswa itu sendiri. Oleh karenanya guru PAI harus mengupayakan diri siswa dengan memberikan dukungan dan motivasi semangat belajar menuju masa depan.

f. Inisiator

Guru PAI harus memberikan sumbangsih berupa gagasan-gagasan untuk kemajuan dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran guru harus memunculkan inisiatifnya guna memberikan sesuatu yang berbeda sesuai perkembangan zaman dan teknologi. Menyampaikan edukasi secara variatif akan menuai pemahaman yang berbeda terhadap materi yang diperoleh oleh siswa. Dan ini akan mempermudah siswa merespon apa yang diberikan oleh guru. Inisiatif yang dilakukan oleh guru harus memiliki impact bagi siswa. Contohnya, mampu menggunakan

¹⁵ Siti Nurzannah, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran', *ALACRITY : Journal Of Et alucation*, 2.3 (2022), 26–34 <<http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>>.

metode yang berbeda disetiap penyampaian materi sesuai gaya belajar siswa yang berbeda.

g. Fasilitator

Guru PAI harus memberikan fasilitas sesuai kebutuhan siswa untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Sulaiman berpendapat bahwa guru memberikan fasilitas berupa kemudahan dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar atau dengan membangun interaksi aktif bersama siswa.¹⁶ Guru juga harus menjadi jembatan bagi siswa ketika membutuhkan wadah menyalurkan inspirasinya. Kebutuhan siswa bisa dilihat dari ketersediaan sarpras maupun *support system* dari guru. Jika siswa memiliki gagasan terhadap sesuatu yang secara rasional dapat diterima akal maka guru harus mengusahakan mewujudkan gagasan yang diusulkan oleh siswa. Ketersediaan sarpras yang memadai juga mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Dengan sarpras yang nyaman akan memudahkan siswa senang dengan kegiatan pembelajaran.

h. Pembimbing

Pada hakikatnya tugas seorang guru yakni membimbing siswa menjadi pribadi yang berilmu, bermoral dan beretika. Peran guru dalam konteks ini sangat dianjurkan untuk mengarahkan siswa menuju keberhasilan dirinya sebagaimana tujuan pendidikan. Guru

¹⁶ Sulaiman, *Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Sma Negeri 1 Taliwang*, Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 12.2 (2022), 106–14 <<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49220>>.

dapat dikatakan sebagai pembimbing jika memiliki pengetahuan, pengalaman dan tanggungjawab terhadap proses pembentukan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual siswa yang lebih kompleks dan mendalam.¹⁷ Tanpa adanya bimbingan dari guru, siswa akan merasa bingung dan bimbang dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu guru sangat berperan penting guna membantu siswa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pada dirinya.

i. Pengelola Kelas

Guru memiliki peran untuk manajemen kelas yang diajarnya dengan cara membuat kesepakatan atau kontrak belajar bersama para siswa. Guru memiliki tanggungjawab penuh untuk mengelola kelasnya agar terlihat aktif dan bersemangat. Dalam kesempatan ini kekreatifan guru ditaruhkan untuk membuat kondisi kelas terasa hidup. Guru harus bisa menjadi pusat perhatian bagi siswa ketika menyampaikan materinya. *Skill* guru dalam memusatkan perhatian siswa agar tertuju kepadanya sangat diperlukan pada saat itu. Hal ini agar siswa merasa segan dan menghargai guru yang berbicara didepan. Selain itu guru juga harus menghargai pendapat-pendapat yang disampaikan oleh siswa agar siswa merasa suaranya didengarkan. Jadi guru harus mampu mengatur kelas dengan baik dan terstruktur. Selain itu, guru juga harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa.

¹⁷ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, *Fondatia*, 4.1 (2020), 41–47 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>>.

Maulana Akbar Sanjani dosen prodi administrasi pendidikan di STKIP Budidaya Binjai menyatakan bahwa lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang menantang dan menstimulus siswa agar memberikan rasa nyaman, aman dan kepuasan dalam proses pembelajaran.¹⁸

j. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator lebih mengacu pada pemberian penilaian kepada siswa pada aspek kepribadian diri. Kepribadian diri yang dimiliki siswa sebelum maupun sesudah mengikuti proses pembelajaran tentu berbet ala. Hal ini dapat dibuktikan dengan berkembangnya psikis atau tingkah laku yang dimiliki. Guru harus mampu menilai perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dengan memperhatikan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Perhatian guru terhadap perubahan siswa akan memperoleh hasil akhir dari tujuan pembelajaran.

Menurut Muhiddinur Kamal dalam bukunya menjelaskan bahwa guru memiliki beberapa peran penting antara lain:¹⁹

a. Guru sebagai sumber belajar

Sumber belajar sangat membantu dalam proses berlangsungnya pembelajaran dikelas. Terlebih saat ini banyak sumber belajar digital yang mampu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun meskipun teknologi saat

¹⁸ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1 (2020), 37.

¹⁹ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2018), 6-9.

ini telah berkembang pesat, hal ini tidak bisa sepenuhnya menjadi sumber belajar yang efektif karena guru memegang kendali penuh dalam proses KBM. Jadi guru tetap menjadi sumber belajar bagi siswa dan harus terus mengembangkan kompetensinya.

b. Guru sebagai fasilitator

Proses pembelajaran diharapkan mampu berorientasi pada pengalaman belajar siswa yang sebanyak-banyaknya. Upaya menciptakan pengalaman belajar tersebut guru harus memberikan fasilitas yang sesuai kebutuhan siswa dengan menguasai macam sumber media belajar yang beragam, merancang media pembelajaran agar menarik dan menciptakan komunikasi yang nyaman kepada siswa.

c. Guru sebagai pengelola

Siswa memiliki kecenderungan yang berbet ala dalam mengikuti pembelajaran. Kecenderungan itu memunculkan stigma bahwa disekolah siswa lebih baik belajar bukan melulu diajari. Kebebasan belajar siswa menjadikan guru harus dapat mengelola kelas agar kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan merencanakan tujuan belajar, mengorganisir sumber belajar agar sesuai dengan tujuan belajar, mengendalikan, mendukung dan mengawasi siswa dalam proses belajar tersebut.

d. Guru sebagai demonstrator

Kecanggihan teknologi dan informasi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru guna memberikan teladan yang baik

dalam pembelajaran. Guru memberikan sikap terpuji dengan tujuan siswa dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, melalui demonstrasi guru mampu memberikan penjelasan yang mudah dimengerti dengan contoh-contoh disekitar maupun dari tindakan.

e. Guru sebagai pembimbing

Siswa memiliki perbedaan yang unik setiap perkembangan zamannya. Contohnya terkait gaya belajarnya maupun minat bakat yang dimilikinya. Seiring berkembangnya zaman perbet alaan-perbet alaan tersebut semakin mengikuti trennya. Guru memiliki tugas untuk membimbing mereka sesuai dengan zamannya. Guru harus lebih update dan memiliki wawasan yang tren dengan permasalahan siswa sesuai zamannya. Guru juga harus terampil untuk mengarahkan siswa agar mencapai tujuan belajar sesuai dengan masanya.

f. Guru sebagai motivator

Problematika siswa yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yakni kurangnya motivasi belajar yang dapat mempengaruhi prestasinya. Banyak siswa yang gagal mencapai prestasinya gara-gara kurangnya motivasi belajar. Guru memiliki tugas penting untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar giat belajar.

g. Guru sebagai evaluator

Untuk mengetahui hasil belajar siswa guru harus memiliki segala informasi berkaitan dengan aktivitas siswa selama mengikuti

pembelajaran. Informasi itu dapat berupa kepribadian siswa maupun penilaian secara akademik. Guru melakukan evaluasi kepada siswa untuk memantau progres belajar dari tahun ke tahun dan menjadi tolak ukur keberhasilan strategi yang diterapkan guru dalam mengajar mereka.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo dalam bukunya menjelaskan bahwa guru memiliki tugas dan fungsi yang krusial dalam proses pembelajaran, antara lain:²⁰

a. Guru sebagai pendidik

Guru menjadi tokoh panutan yang harus bertanggungjawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami dan berperilaku sesuai norma moral dan sosial baik disekolah maupun lingkungan sekitar. Guru dalam tugasnya untuk mendidik siswa harus mampu mengambil keputusan terbaik supaya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

b. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan cara memberikan pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui layaknya materi pelajaran. Dalam penyampaianya guru harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju agar dapat menyampaikan pengetahuan yang terbaru sesuai perkembangan zaman masa itu. Keselarasan materi seiring perkembangan zaman membuat siswa mendapat materi terupdate.

²⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3-5.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam proses pembelajaran guru harus membimbing siswa dengan menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, mempersiapkan strategi-strategi yang efektif untuk diterapkan, memperbanyak referensi sebagai rujukan dasar pengetahuan yang didapat dan menilai keberhasilan materi yang diajarkan melalui perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Guru sebagai pengarah

Seorang guru harus mampu mengarahkan siswa untuk membentuk pribadi yang lebih baik karena itu merupakan bentuk kesuksesan guru dalam mendidik siswa. Guru juga harus bisa meyakinkan siswa dalam setiap pengambilan keputusan. Sebab hal ini membantu siswa menemukan jati dirinya. Arahan-arahan yang diberikan guru akan bermanfaat pada kehidupan masa mendatang. Karena guru menginginkan siswanya menjadi orang-orang yang berhasil dan bermanfaat.

e. Guru sebagai pelatih

Guru harus memberikan latihan yang mampu mengembangkan potensi diri baik segi intelektual maupun psikomotorik. Guru bertugas menjadi pelatih untuk siswa dalam membentuk kompetensi dasar yang harus dimiliki sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk itu, pendampingan guru sebagai pelatih mampu menjadi acuan siswa untuk mengembangkan potensinya.

f. Guru sebagai penilai

Pembelajaran tidak akan bisa ditentukan efektif atau tidaknya jika tidak melakukan penilaian. Entah penilaian terhadap siswa maupun penilaian terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mengajar. Dengan adanya penilaian, guru dapat menentukan kualitas hasil belajar atau menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan penilaian sesuai proset alur yang telah ditetapkan dengan cara test maupun non test bagi siswa dan melakukan evaluasi pembelajaran bagi para guru supaya dapat mencapai tujuan belajar dimasa mendatang.

2. Minat Literasi

Minat adalah keinginan terhadap sesuatu yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bertindak. Semakin tinggi minat seseorang maka semakin besar pula tindakan yang akan diperbuat untuk merealisasikan minat tersebut. Minat juga dapat dikatakan motivasi yang kuat dalam melakukan sesuatu, karena minat mampu mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal yang positif.

Menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mengarahkan kebebasan seseorang untuk memilih sesuatu yang diinginkan.²¹ Melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan bagi mereka dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki akan menjadi daya tarik tersendiri untuk berminat. Tidak terkecuali

²¹ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: PT Erlangga,1999), 144.

ketika seseorang membaca buku yang mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan mereka, tentu kegiatan itu akan menjadi kebiasaan yang dapat menumbuhkan minat mereka untuk terus membaca buku.

Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca, menulis, berpikir kritis, cakap dalam berkomunikasi, memecahkan masalah dan sesuatu yang mampu mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang. Sebagaimana pendapat Alwasilah bahwa secara fungsional literasi mampu mengajarkan manusia untuk membaca, menulis, cerdas dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra.²² Literasi juga sangat penting untuk menambah keterampilan. Sebab di era sekarang, manusia harus bersaing dengan maraknya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Dengan itu meningkatkan literasi dapat menjadi jawaban untuk menjawab permasalahan tersebut.

Menurut Waskim yang dikutip oleh Azliana Khairi, et als., dalam jurnalnya bahwa terdapat beberapa jenis literasi yakni:²³

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Dalam literasi dasar, keterampilan-keterampilan ini terkait dengan kemampuan

²² Alwasilah, A. chaet alar. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2012), 177.

²³ Azliana Khairi dan others, "Analisis Gerakan Literasi Setiap Hari Jumat Di Smp Negeri 1 Labuhan Deli", *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III* (2020), 317–26 <<http://digilib.unimet.ac.id/41256/1/Fulltext.pdf>>.

menganalisis, memproses informasi, berkomunikasi, serta merumuskan pemahaman dan kesimpulan pribadi.

- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yang pada dasarnya mencakup pemahaman tentang cara membaca alakan bacaan fiksi dan nonfiksi, serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya referensi dan periodek.
- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yang melibatkan kemampuan untuk mengenali beragam jenis met alia yang berbet ala, termasuk met alia cetak, met alia elektronik seperti radio dan televisi, serta met alia digital seperti internet, serta memahami tujuan dari penggunaan met alia tersebut.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yakni kemampuan untuk memahami komponen-komponen teknologi, seperti perangkatkeras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta aspek etika dan etiket dalam penggunaan teknologi. Ini juga melibatkan pemahaman tentang teknologi untuk mencetak, menampilkan, dan mengakses internet.
- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yang merupakan tingkatan literasi yang lebih lanjut, yang menyatukan unsur literasi met alia dan literasi teknologi. Literasi ini mengembangkan kemampuan dan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan elemen visual dan audio-visual dalam pembelajaran. Ini termasuk dalam interpretasi konten visual yang kita hadapi sehari-hari, baik dalam bentuk cetak, televisi, maupun internet.

Selain literasi-literasi yang disebutkan diatas terdapat pula literasi yang berkembang seiring perkembangan zaman yakni literasi digital. Literasi digital merupakan kegiatan literasi yang melibatkan met alia- met alia elektronik guna mengakses informasi yang di butuhkan. Generasi saat ini termasuk dalam kategori generasi yang melek terhadap literasi digital dengan banyaknya minat mereka menggunakan met alia digital sebagai salah satu rujukan dalam berliterasi. Banyak platform- platform yang dapat digunakan untuk mencari informasi seperti: google, website dan aplikasi-aplikasi lainnya. Ini memudahkan seseorang untuk mencari hal-hal baru tanpa keluar rumah.

Menurut R. Hendrayan, et al., dalam jurnalnya mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan literasi digital antara lain: Melimpahnya sumber bacaan yang bisa diakses, tempat saling berbagi informasi baik secara visual maupun audio visual dan segala pengetahuan yang dapat menambah wawasan tersampaikan kepada banyak orang. Selain itu, terdapat pula kekurangan literasi digital, antara lain: keterbatasan kepemilikan met alia elektronik (HP, Laptop, dll), minimnya dana untuk membeli paket data dan gangguan pada pengelihatannya.²⁴

Berbagai jenis literasi tersebut mencerminkan pentingnya keterampilan komunikasi, penggunaan teknologi, dan pemahaman tentang informasi yang akurat dalam masyarakat modern. Menguasai literasi dalam semua aspek ini penting untuk berhasil dalam berbagai

²⁴ R. Hendaryan, et al., "Pelaksanaan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa", Jurnal Literasi, 6 no. 1 (2022), 147.

bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan dan partisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan didorong oleh informasi. Pemahaman dan pengembangan literasi adalah aspek kunci dalam perkembangan individu dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran guru memiliki dampak yang signifikan dalam pencapaian prestasi siswa. Guru seharusnya menjadi contoh yang baik dalam literasi bagi siswanya, salah satunya melalui peran mereka sebagai pemimpin dalam literasi dan sebagai model dalam membaca. Kegiatan membaca dianggap sebagai faktor kunci yang akan membuka wawasan yang luas dan membentuk karakter individu.²⁵

Banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan menekuni kegiatan literasi. Karmila P. Lamandang, et als., mengungkapkan sebagai berikut.²⁶

- a. Meningkatnya pemahaman
- b. Melatih interaksi atau komunikasi
- c. Membantu melestarikan warisan budaya
- d. Meningkatnya kemampuan menganalisis maupun berpikir kritis
- e. Menambah wawasan dan pengetahuan
- f. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan budaya dan sosial
- g. Membangun sikap toleransi atau menghargai setiap perbet alaan

²⁵ Farid Ahmadi. *Media Literasi Sekolah*. (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 93-94.

²⁶ Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 15.

- h. Mendorong manusia untuk aktif dalam menangani berbagai permasalahan
- i. Memberikan pemahaman secara makna dan nilai-nilai penting bagi individu.

Minat literasi pada intinya sangat penting bagi manusia. Untuk meningkatkan minat literasi maka perlu pembiasaan sejak dini dengan memberikan et alukasi-et alukasi dasar berupa mengajarkan membaca, membiasakan menulis dan sebagainya. Dari penelitian ini minat literasi generasi Z mampu di bangun melalui peran guru PAI. Guru PAI dapat membangun minat literasi generasi Z dengan cara memotivasi dan membiasakan mereka untuk ikut serta dalam kegiatan yang mengarah pada pengembangan minat literasi. Di SMAN 1 Balong sendiri terdapat kegiatan berupa membukukan hasil resume mauidhoh hasanah pada kegiatan jumat literasi yang di kumpulkan menjadi satu. Itu menjadi salah satu kegiatan literasi yang sangat memotivasi siswa untuk mengembangkan minatnya dalam berliterasi.

3. Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Tidak heran jika mereka lebih cepat mempelajari dan menguasai perangkat digital seperti: laptop, *smartphone*, tablet, dan lainnya. Kebanyakan waktu yang mereka gunakan dihabiskan untuk mengakses media sosial. Karmila P. Lamandang, et al mengatakan dalam kutipannya bahwa 50% generasi Z memiliki tablet sendiri dan 33% memiliki *smartphone*

sendiri.²⁷ Terdapat sisi positif dan negatif penggunaan perangkat digital dalam kehidupan mereka. Sisi positifnya mereka menyukai hal-hal yang memacu kreativitasnya, dengan demikian kegiatan literasi pun dapat diwujudkan dengan melibatkan media sosial.²⁸ Sisi negatif yang tampak dari penggunaan media sosial yakni munculnya sikap individual dan antisosial. Dua sikap itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan dimasa mendatang.²⁹ Oleh sebab itu, generasi Z harus mampu manajemen waktu sesuai kebutuhan dalam penggunaan teknologi digital.

Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun lahirnya generasi Z. Mengutip pendapat Muhammad Zulfa Alfaruqy bahwa tahun kelahiran generasi Z terjadi dalam rentan tahun 1995-2010.³⁰ Sedangkan menurut Sirajul Fuad Zis, et al terdapat generasi Z yang lahir setelah generasi milenial yakni dari tahun 2001 sampai 2010.³¹ Selain itu, Reklina Dinka Hermawati, et al., berpendapat bahwa generasi Z dilahirkan pada tahun 1995 sampai 2012.³² Hal ini memunculkan beragam pendapat yang intinya dapat ditarik benang merah bahwa generasi Z terlahir pada saat awal mula berkembangnya teknologi digital.

²⁷ Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 204

²⁸ Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 208

²⁹ Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 204

³⁰ Muhammad Zulfa Alfaruqy, 'Generasi Z Dan Nilai-Nilai Yang Dipersepsikan Dari Orangtuanya', *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4.1 (2022), 84–95 <<https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>>.

³¹ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, 'Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), 69–87 <<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>>.

³² Reklina Dinka Hermawati, I Nyoman Suluh Wijaya, and Et aldi Basuki Kurniawan, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Y Dan Z Dalam Memilih Perumahan Di Kota Ket aliri', *Planning for Urban Region and Environment*, 10.4 (2021), 161–162.

Menurut Karl Mannheim, generasi Z adalah kelompok yang terdiri dari individu memiliki rentan usia dan peristiwa sejarah yang sama dalam suatu periode.³³ Kelompok itu terlahir dalam rentan waktu yang sama dan pernah melampaui peristiwa-peristiwa yang sama pula, seperti perubahan sosial budaya, perkembangan teknologi maupun hal-hal yang mempengaruhi pandangan hidup dan pengalaman yang mereka rasakan di masa itu. Perbedaan generasi Z dengan generasi sebelumnya yakni perbedaan penggunaan media sosial yang cukup lama sekitar 9 jam di layar, sedangkan generasi sebelumnya memiliki ciri utama mudah menyerap informasi tanpa disaring terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ketergantungan generasi Z pada teknologi digital lebih mudah menjadikannya pandai mencerna dan memahami informasi yang mereka dapat dibandingkan generasi lainnya.³⁴

Kemunculan generasi Z sering kali dikaitkan dengan munculnya teknologi-teknologi digital yang canggih seperti: smartphone, laptop/komputer dan lainnya. Teknologi-teknologi tersebut mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh generasi Z karena sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Generasi Z merupakan generasi yang menjunjung kebebasan sehingga mereka lebih kreatif dan inovatif. Menurut Martin yang dikutip oleh Fonika dan Rafinita Aditia dalam jurnalnya menyatakan terdapat prinsip yang dipegang teguh oleh generasi z yakni kebebasan dalam mengakses internet pada

³³ Hari Wibawanto, “Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi”, Simposium Nasional Universitas Negeri Semarang (2016), 1.

³⁴ Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 207.

penggunanya.³⁵ Prinsip tersebut perlu mendapat perhatian penuh sebagai upaya pembatasan konten-konten sesuai umur pengakses. Terjadinya fenomena individualistis, kurangnya kepekaan terhadap masalah lingkungan, *cyberbullying*, *cybercrime*, kejahatan prostitusional dan masalah lainnya menjadi konflik yang mempengaruhi karakter generasi Z. Selain itu, generasi Z juga menghendaki sebuah kebebasan dan tidak menyukai kewenangan yang mengikat. Mereka tidak membedakan kelompok tertentu baik dilihat dari faktor usia maupun gender sehingga pemerataan menjadi hak yang diharapkan dan menjadi kebiasaan.³⁶ Generasi Z cenderung mudah terpengaruh dengan arus perkembangan yang viral saat ini. Untuk mencegah terjerumusnya generasi Z pada hal negatif maka perlu dibekali dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi memberi proteksi diri pada generasi Z agar lebih bijak dalam memilih konten yang baik dan layak ditonton.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu sangat penting untuk dilakukan peneliti untuk membandingkan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang saat ini. Peneliti melakukan telaah penelitian terdahulu dari beberapa hasil karya yang relevan dengan penelitian ini, baik dalam konteks kesamaan aspek yang diteliti maupun jenjang yang menjadi fokus penelitian. Peneliti

³⁵ R Aditia dan Fonika, "Literasi Meningkatkan Kecerdasan Bermet alia Bagi Generasi Z", *Connectet al: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2021), 107–19 <[http://jpii.upri.ac.id/index.php/connectet al/article/view/23](http://jpii.upri.ac.id/index.php/connectet%20al/article/view/23)>.

³⁶ Hadiono Wijoyo, et al., "*Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*", (Purwekerto: Pena Persada, 2020), 60.

mengumpulkan beberapa skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayub Bahrudin, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur’an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.”*³⁷ Hasil pembahasan dari penelitian yang dikaji oleh Ayub Bahrudin menekankan pada tugas dan peran guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kompetensi dan upaya mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur’an. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni rendahnya motivasi, dorongan dan semangat siswa terhadap kegiatan tersebut. Namun terdapat beberapa faktor yang mendorong kegiatan itu, seperti: dukungan penuh dari pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang mumpuni serta dukungan dari pihak keluarga. Upaya guru PAI dalam mendukung kegiatan ini yakni dengan memberikan fasilitas yang memadai, melakukan pembiasaan pada siswa untuk membaca Al-Qur’an setiap pagi di awal pembelajaran, memberikan bimbingan khusus pada siswa dengan menambahkan waktu dan materi terkait Al-Qur’an secara individu maupun kelompok dan mengadakan pelatihan tambahan untuk siswa yang kesulitan belajar Al-Qur’an.

³⁷ Ayub Bahrudin, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur’an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo”* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

Persamaan antara penelitian karya Ayub Bahrudin dan penelitian saat ini terletak pada pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kesamaan lainnya dapat dilihat dari peran guru PAI dalam meningkatkan *skill* atau kemampuan. Jika dikaitkan dengan penelitian saat ini, maka terdapat persamaan dalam konteks peran guru PAI yang di butuhkan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Jenjang yang diteliti berasal dari SMA Negeri dibawah naungan pemerintah dengan latar belakang sekolah umum atau tidak terlalu menekankan pada aspek *religious*. Penelitian saat ini juga berlokasi di jenjang yang sama dengan tempat yang berbeda yakni di SMAN 1 Balong.

Perbedaan yang menonjol antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah cakupan dari objek penelitian. Penelitian terdahulu karya Ayub Bahrudin lebih mengarah pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan *problem solving* terkait aktivitas di dalamnya. Sedangkan dalam penelitian saat ini mengacu pada peran guru PAI dalam membangun minat literasi guna peningkatan kualitas dalam pendidikan agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Rodiyatun Nisa, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2022 dengan judul "*Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022.*"³⁸ Hasil pembahasan dari penelitian yang dikaji oleh

³⁸ Aisyah Rodiyatun Nisa, "*Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022*" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

Aisyah Rodiyatun Nisa mengarah pada peran guru dalam program gerakan literasi sekolah yang diadakan oleh pihak lembaga pendidikan disana. Guru berperan penting dalam menumbuhkan minat berliterasi siswa. Peran guru dalam penelitian tersebut yakni sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator dapat dibuktikan dengan menyelenggarakan pojok baca sebagai pusat kegiatan literasi yang dikelola oleh guru dan siswa secara berdampingan. Setiap tempat pojok baik diruangan maupun luar ruangan dimanfaatkan untuk kegiatan literasi. Selain itu, guru melakukan komunikasi kepada siswa untuk memberikan arahan mengenai gerakan literasi serta bimbingan intens bagi siswa yang belum bisa membaca dalam pelaksanaan kegiatan literasi tersebut. Guru sebagai motivator dapat dilihat dari sikap guru yang ramah dan terbuka dalam merespon rasa penasaran siswa terhadap suatu hal baik yang berkaitan dengan kegiatan literasi maupun tidak. Pemberian hadiah dan hukuman juga ditekankan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah tersebut. Sehingga dari kebijakan berupa hadiah dan hukuman tersebut akan menumbuhkan persaingan dan kerjasama siswa agar bersemangat dalam menjalankan kegiatan literasi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pendekatan penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Kesamaan lainnya dapat dilihat pada objek yang diteliti terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam penelitian saat ini penerapan GLS di poles menjadi jumat literasi yang tentunya tidak

menghilangkan tujuan dari kegiatan tersebut. Peran guru dalam penelitian terdahulu dengan saat ini juga memiliki kemiripan yakni sebagai fasilitator dan motivator.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada jenjang pendidikannya. Jika penelitian terdahulu jenjangnya di lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang cakupannya masih anak-anak dengan pola pikir yang baru akan dikembangkan, dalam penelitian saat ini dilakukan di SMAN yang dari segi intelektual seharusnya memiliki nalar yang kritis terhadap segala hal. Jadi dalam meningkatkan minat literasinya akan lebih mudah generasi di jenjang sekolah menengah atas dari pada anak-anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Fatmala, mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021 dengan judul *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Di MIN 1 Buleleng Bali Melalui Gerakan Literasi Sekolah.”*³⁹ Hasil pembahasan penelitian yang dikaji oleh Enny Fatmala menunjukkan bahwa guru di MIN 1 Buleleng Bali memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca disekolah. Beberapa peran guru yang dijumpai Enny Fatmala melalui penelitiannya antara lain: Pendidik, pengajar, inspirator, inisiator, fasilitator, pengelola kelas, motivator, dan evaluator. Guru sebagai pendidik bermakna memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk giat membaca dan gemar meluangkan

³⁹ Enny Fatmala, *“Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV di MIN 1 Buleleng Bali Melalui Gerakan Literasi Sekolah,”* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

waktu menuju perpustakaan. Guru sebagai pengajar bermakna memberikan penugasan kepada siswa seputar literasi agar dapat mengasah kemampuan mereka setelah berliterasi. Guru sebagai inspirator bermakna memberikan contoh yang baik dengan memikirkan ide-ide baru yang kreatif dan bermanfaat. Guru sebagai inisiator bermakna berpengetahuan luas dan memberikan gagasan yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Guru sebagai fasilitator bermakna memberikan fasilitas seperti bahan ajar ataupun alat bantu ajar. Guru sebagai pengelola kelas bermakna mampu menguasai kelas dengan menyiapkan berbagai strategi agar mendapat perhatian siswa. Guru sebagai motivator bermakna memberikan dorongan untuk semangat membaca, karena membaca kunci kesuksesan. Guru sebagai evaluator bermakna mengukur pencapaian minat siswa dalam berliterasi di sekolah. Enny Fatmala dalam penelitiannya juga menjumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat yang bersumber dari faktor akademik, lingkungan, infrastruktur dan bahan ajar.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilihat dari judulnya memiliki fokus utama dalam mengembangkan minat literasi siswa di sekolah. Selain itu, guru menjalankan perannya sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam program literasi sekolah. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti program literasi sekolah walaupun berbet ala istilahnya.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada strata pendidikan. Penelitian terdahulu difokuskan pada

pengembangan literasi siswa strata pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di Buleleng Bali. Dan penelitian saat ini lebih difokuskan pada pengembangan literasi siswa pada strata pendidikan menengah atas Negeri yang berada di Balong, Ponorogo. Secara substansi penelitian terdahulu mengkaji terkait faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Sedangkan penelitian saat ini mengarah pada implikasi dari kegiatan jumat literasi di sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Fajar Safitri, mahasiswi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2023 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Literasi Keagamaan (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tegal).”*⁴⁰ Hasil pembahasan dari penelitian yang dikaji oleh Lisa Fajar Safitri lebih menekankan pada literasi keagamaan dengan membuat program IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang berisi tadarus Al-Qur’an, pembacaan asma’ul husna, juz amma’ dan doa-doa harian. Program literasi lainnya juga diterapkan seperti membaca buku keagamaan diluar mata pelajaran yang didapat pada pembelajaran dan kegiatan itu rutin dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta program Baca Tulis Qur’an (BTQ). Guru PAI disana berperan penting sebagai educator, fasilitator, motivator dan evaluator. Dalam pelaksanaan suatu

⁴⁰ Lisa Fajar Safitri, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Literasi Keagamaan (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tegal),”* (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023)

program pasti terdapat faktor yang mendukung maupun menghambat berjalannya program tersebut. Faktor pendukung yang melatarbelakangi berjalannya program tersebut disekolah yakni kurikulum yang selaras dengan tujuan literasi keagamaan, penyediaan sarpras yang memadai dan terjalinnya kerjasama yang baik untuk mewujudkan program literasi keagamaan disekolah tersebut. Namun terdapat pula faktor penghambat program ini seperti; kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua untuk memantau anak agar senantiasa melakukan literasi keagamaan dirumah, kurangnya pemantauan bagi siswa untuk membatasi penggunaan gadget al yang dapat mempengaruhi siswa malas berliterasi khususnya literasi agama dan kurangnya konsistensi guru-guru yang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak bisa memantau kegiatan literasi keagamaan tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini dapat dilihat dari jenis penelitian yang sama yakni mengangkat studi kasus di sebuah lembaga pendidikan. Fokus penelitian yang diambil juga terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam memupuk minat literasi siswa di sekolah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yakni terkait program literasinya, yang mana penelitian terdahulu lebih difokuskan pada literasi keagamaan saja. Sedangkan penelitian saat ini cakupannya lebih luas lagi, bukan seket alar literasi agama saja tapi juga literasi umum dan digital. Selain itu jenjang pendidikannya juga berbeda,

penelitian terdahulu terjadi di jenjang SMP Negeri. Sedangkan penelitian saat ini pada jenjang SMA Negeri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hastiti Sri Hastuti, mahasiswi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMP Negeri 11 Jember.”*⁴¹ Hasil pembahasan dari penelitian yang dikaji oleh Hastiti Sri Hastuti yakni menerapkan program literasi disekolah dengan cara memberikan teladan kepada siswa untuk turut berpartisipasi aktif dalam hal literasi terutama membaca. Para guru disana dikerahkan untuk turut mendampingi dan kebersamaian siswa-siswi serta ikut turut membaca buku. Hal ini berasaskan bahwa jika guru menginginkan siswanya membaca, maka guru harus mencontohkan siswanya dengan cara membaca juga. Keteladanan yang diberikan oleh guru-guru di SMP Negeri 11 Jember tentu mendapat perhatian siswa. Siswa secara tidak langsung menumbuhkan minat literasinya dengan meneladani gurunya yang selalu melakukan kegiatan membaca. Dan tanpa disadari dengan membaca mereka mendapatkan tambahan informasi dari sumber bacaan yang menambah wawasan siswa. Hastiti Sri Hastuti juga menjumpai bahwa peran guru PAI disana menjadi met aliator dan fasilitator. Guru PAI menyediakan literatur-literatur yang beragam dan relevan disertai dengan menciptakan kondisi sosial emosional yang positif dalam proses

⁴¹ Hastiti Sri Hastuti, *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik di SMP Negeri 11 Jember,”* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

berliterasi serta menyet alihkan fasilitas yang memadai untuk program literasi sekolah ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini yakni mengkaji peran guru PAI dalam membangun minat siswa terhadap budaya literasi di sekolah. Memiliki kesamaan peran sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan literasi dengan menyet alihkan kebutuhan-kebutuhan siswa pada saat kegiatan literasi di sekolah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yakni penelitian terdahulu melibatkan guru PAI untuk memberikan contoh kepada siswa dalam berliterasi. Guru PAI mengajak dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sedangkan pada penelitian saat ini guru PAI sebagai pengawas dan pembimbing kegiatan literasi di sekolah.

Tabel 1.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Saat Ini

No.	Identitas Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayub Bahrudin. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.</i> (IAIN Ponorogo, 2022).	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kesamaan lainnya dapat dilihat dari peran guru PAI dalam meningkatkan <i>skill</i> atau kemampuan. Jika di kaitkan dengan penelitian saat ini, maka terdapat persamaan dalam konteks peran guru PAI yang di butuhkan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Jenjang yang diteliti	Perbedaan yang menonjol antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah cakupan dari objek penelitian. Penelitian terdahulu karya Ayub Bahrudin lebih mengarah pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan <i>problem solving</i> terkait aktivitas di dalamnya. Set alangkan dalam penelitian saat ini mengacu pada peran guru PAI dalam

		berasal dari SMA Negeri dibawah naungan pemerintah dengan latar belakang sekolah umum atau tidak terlalu menekankan pada aspek <i>religious</i> . Penelitian saat ini juga berlokasi di jenjang yang sama dengan tempat yang berbet ala yakni di SMAN 1 Balong.	membangun minat literasi guna peningkatan kualitas dalam pendidikan agama Islam.
2.	Aisyah Rodiyatun Nisa, <i>“Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022”</i> (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pendekatan penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Kesamaan lainnya dapat dilihat pada objek yang diteliti terkait Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam penelitian saat ini penerapan GLS di poles menjadi jumat literasi yang tentunya tidak menghilangkan tujuan dari kegiatan tersebut. Peran guru dalam penelitian terdahulu dengan saat ini juga memiliki kemiripan yakni sebagai fasilitator dan motivator.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada jenjang pendidikannya. Jika penelitian terdahulu jenjangnya di 4liker41a pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang cakupannya masih anak-anak dengan pola 4liker yang baru akan dikembangkan, dalam penelitian saat ini dilakukan di SMAN yang dari segi intelektual seharusnya memiliki nalar yang kritis terhadap segala hal. Jadi dalam meningkatkan minat literasinya akan lebih mudah generasi di jenjang sekolah menengah atas dari pada anak-anak.
3.	Enny Fatmala, <i>“Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Di MIN 1</i>	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dilihat dari judulnya memiliki fokus utama dalam	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada strata pendidikan. Penelitian terdahulu difokuskan

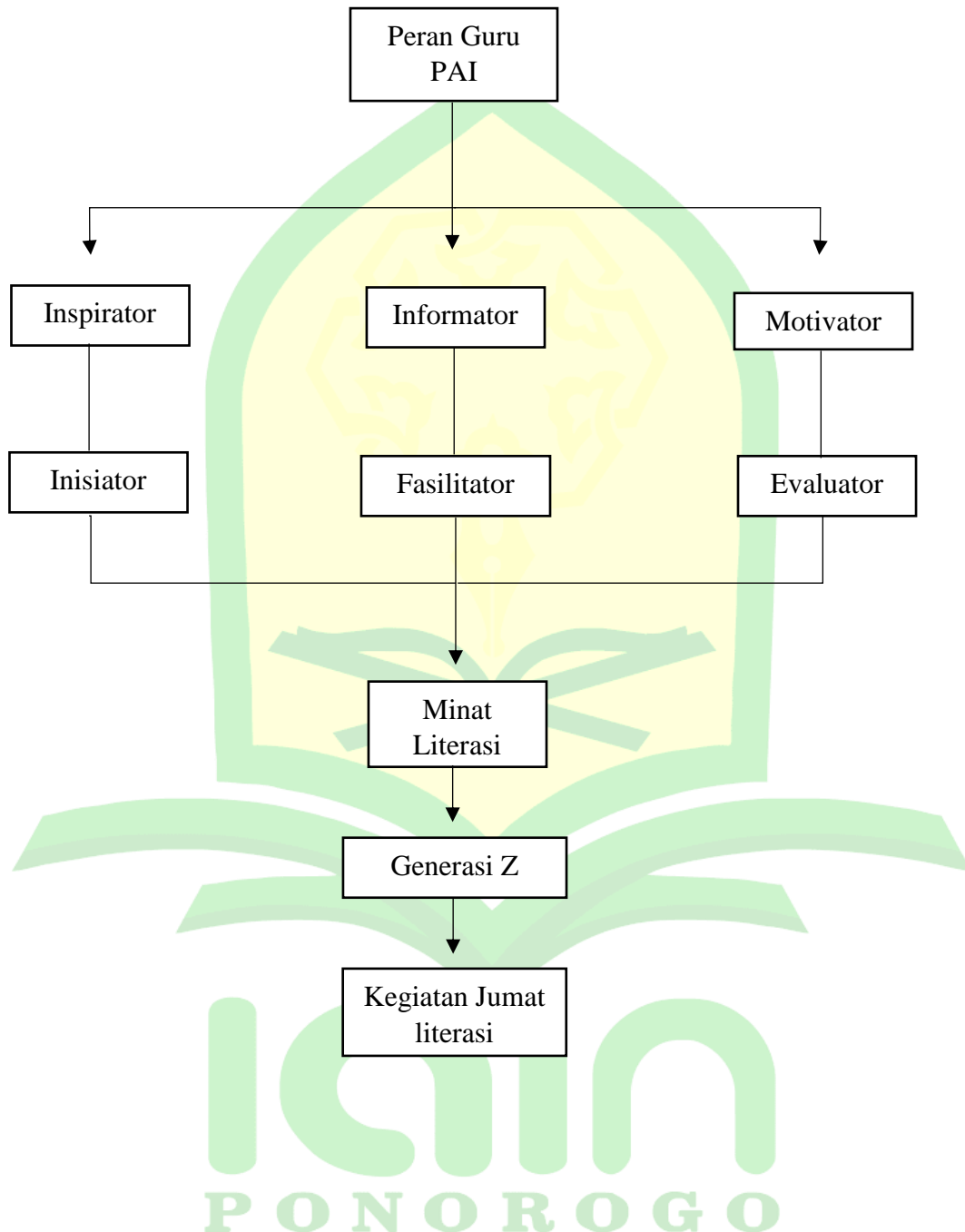
	<p><i>Buleleng Bali Melalui Gerakan Literasi Sekolah,”</i> (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).</p>	<p>mengembangkan minat literasi siswa di sekolah. Selain itu, guru menjalankan perannya sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam program literasi sekolah. Penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti program literasi sekolah walaupun berbeda istilahnya.</p>	<p>pada pengembangan literasi siswa strata pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di Buleleng Bali. Dan penelitian saat ini lebih difokuskan pada pengembangan literasi siswa pada strata pendidikan menengah atas Negeri yang berada di Balong, Ponorogo. Secara substansi penelitian terdahulu mengkaji terkait faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan program literasi di sekolah. Sedangkan penelitian saat ini mengarah pada implikasi dari kegiatan jumat literasi di sekolah.</p>
4.	<p>Lisa Fajar Safitri, <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Literasi Keagamaan (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Tegal),”</i> (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini dapat dilihat dari jenis penelitian yang sama yakni mengangkat studi kasus di sebuah lembaga pendidikan. Fokus penelitian yang diambil juga terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam memupuk minat literasi siswa di sekolah.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yakni terkait program literasinya, yang mana penelitian terdahulu lebih difokuskan pada literasi keagamaan saja. Set alangkan penelitian saat ini cakupannya lebih luas lagi, bukan seket alar literasi agama saja tapi juga literasi umum dan digital. Selain itu jenjang pendidikannya juga berbet ala, penelitian terdahulu terjadi di jenjang SMP Negeri. Set alangkan penelitian saat ini pada jenjang SMA Negeri.</p>

5.	Hastiti Sri Hastuti, <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik di SMP Negeri 11 Jember,”</i> (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).	Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini yakni mengkaji peran guru PAI dalam membangun minat siswa terhadap budaya literasi di sekolah. Memiliki kesamaan peran sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan literasi dengan menyentasiakan kebutuhan-kebutuhan siswa pada saat kegiatan literasi di sekolah.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini yakni penelitian terdahulu melibatkan guru PAI untuk memberikan contoh kepada siswa dalam berliterasi. Guru PAI mengajak dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sedangkan pada penelitian saat ini guru PAI sebagai pengawas dan pembimbing kegiatan literasi di sekolah.
----	--	---	---

Berdasarkan tabel diatas dapat dijadikan patokan bagi pembaca untuk membandingkan persamaan maupun perbedaan skripsi yang terdahulu dengan skripsi saat ini. Peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan skripsi ini memiliki kesamaan yang terletak pada peran guru PAI dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Namun peran yang diterapkan oleh guru PAI dalam kegiatan literasi di sekolah sangat beragam. Sedangkan perbedaannya terletak pada pelaksanaan kegiatan literasinya, yang mana kegiatan literasi di SMAN 1 Balong memiliki tujuan akhir yang bermanfaat melalui pembukuan hasil karya generasi Z yang dipublikasikan.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi dalam realita saat ini dan disajikan secara naratif. Menurut Cresswell yang dikutip oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya menyatakan bahwa *“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.”*⁴² Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau kemanusiaan. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang mengandung kata-kata, seperti wawancara atau dokumen, untuk membangun gambaran kontekstual yang mendalam tentang topik penelitian.

Penelitian kualitatif berupaya mencapai pemahaman menyeluruh dan komprehensif, biasanya mengenai situasi atau konteks alam di mana

⁴² A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 329.

fenomena tersebut terjadi dan melaporkan secara rinci sudut pandang para informan (peserta penelitian). Ini adalah pendekatan yang fleksibel dengan banyak metode berbeda yang dapat digunakan tergantung pada tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai peran guru PAI dalam membangun minat literasi Generasi Z melalui kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Penelitian kualitatif mengacu pada pengumpulan dan analisis data deskriptif dan interpretative. Analisis data deskriptif berkaitan dengan penyajian data berupa fakta-fakta yang *real* terjadi. Sedangkan analisis data interpretatif berfokus pada pencarian data berupa pemaknaan atau pemahaman lebih mendalam yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih luas konteks, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah upaya dalam penelitian dengan menganalisis fenomena-fenomena unik yang terjadi di lapangan. Menurut Imam Gunawan dalam bukunya berjudul metode penelitian kualitatif (teori & praktek) menyatakan bahwa secara umum pengertian studi kasus merupakan sebuah penelitian dengan menetapkan objek tertentu sebagai suatu permasalahan atau kasus.⁴³ Permasalahan atau kasus tidak hanya mengarah pada hal negatif, tetapi bisa mengarah pada sesuatu yang unik untuk diteliti. Penelitian studi kasus mengajarkan secara intensif kepada peneliti untuk mengetahui latar belakang dan kondisi peristiwa berdasarkan kejadian saat itu. Analisis

⁴³ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 113-114.

tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menggali informasi dengan menemukan masalah-masalah maupun keunikan-keunikan yang terjadi di lapangan. Penelitian studi kasus tersebut memungkinkan peneliti untuk mempelajari peran guru PAI dalam situasi kehidupan nyata, khususnya kegiatan Jumat literasi di SMAN 1 Balong. Melalui jenis penelitian studi kasus, peneliti mampu menggali secara spesifik peran guru PAI dalam membangun minat literasi generasi Z melalui program jumat literasi yang tentu tidak semua lembaga pendidikan khususnya negeri mengadakan agenda tersebut. Peneliti akan melakukan survei yang mencakup observasi langsung maupun tidak langsung, wawancara dengan guru PAI atau pemangku kepentingan PAI lainnya serta analisis dokumentasi terkait dengan kegiatan Jumat literasi.

Pendekatan kualitatif dan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan penelitian lebih lanjut, mengeksplorasi konteks spesifik SMAN 1 Balong dan memahami peran guru PAI dalam menumbuhkan pandangan yang lebih luas terhadap minat literasi generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan generasi Z.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah disampaikan diatas, maka lokasi yang menjadi penelitian adalah SMAN 1 Balong yang bertepatan di jl. Kemajuan No. 8, Ds. Karang, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. Sekolah ini terletak sedikit masuk dari jalan raya sehingga harus melewati

persawahan dan beberapa rumah penduduk lokal. Meskipun letaknya kurang strategis, sekolah ini mudah untuk di akses, karena ada petunjuk-petunjuk simbolis seperti, gapura dan plang sekolah yang mengarah ke sekolah tersebut. Lebih detailnya dapat diakses pada link resmi SMAN 1 Balong.⁴⁴

Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini adalah kesesuaian antara fenomena yang akan diangkat peneliti dengan fenomena yang ada di sekolah itu. Selain itu, alasan mengambil penelitian di SMAN 1 Balong adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam membangun minat literasi generasi Z yang di kenal sebagai generasi digital dengan harapan dapat membuat kreasi-kreasi baru dalam dunia pendidikan Islam yang direalisasikan melalui kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Sehingga kelak dapat dijadikan contoh bagi guru PAI di instansi-instansi lainnya dalam semangat berkarya demi kemajuan umat Islam di penjuru dunia.

Waktu penelitian yang digunakan peneliti bermula sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dengan estimasi waktu 1 bulan yakni 2 minggu untuk mengumpulkan data dan 2 minggu setelahnya untuk mengelola data. Tahap awal peneliti memanfaatkan sebaik mungkin untuk melakukan observasi dan wawancara guna memperoleh informasi terkait peran guru PAI dalam membangun minat literasi pada generasi Z melalui kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Setelahnya akan dilakukan

⁴⁴ Link Resmi SMAN 1 Balong; <https://sman1balongponorogo.sch.id/>, diakses 09 Juli 2024.

pengelolaan hasil data yang telah didapat dari observasi dan wawancara bulan lalu untuk mendapat kesimpulan dalam penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang di dapat dari informan dengan melakukan pengamatan maupun pencarian dari berbagai sumber lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif sebagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang diambil. Data dalam penelitian kualitatif mengarah pada informasi yang bersifat deskriptif seperti pengamatan dan wawancara yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Tujuan penggunaan data pada penelitian kualitatif yakni memahami suatu fenomena atau kejadian secara komprehensif baik untuk mengetahui subjek maupun objek dalam penelitian tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan hal-hal yang bersifat deskriptif. Hasil dari pengumpulan data akan di analisis oleh peneliti untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan dalam penelitian.

Sugiyono mengemukakan bahwa sumber data penelitian terbagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan terkait sumber data dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat melalui peran peneliti secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang ditanganinya. Data primer dalam kesempatan ini didapat dari hasil observasi kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong secara partisipatori maupun non

partisipatori. Selain itu, pengambilan data dari hasil wawancara bersama narasumber yakni tim literasi, guru PAI dan Generasi Z. Hasil pengumpulan data primer dapat dilihat pada transkrip observasi dan wawancara dibawah.⁴⁵

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain untuk memecahkan masalah. Data sekunder pada penelitian ini didapat dari literatur, artikel, jurnal, situs internet dan data-data yang sesuai dengan penelitian yang dikaji.⁴⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan suatu fenomena atau kejadian yang dilakukan dengan melibatkan dirinya secara langsung (partisipatori) maupun pengamatan dari jarak jauh tanpa terlibat dalam aktivitas tersebut (non-partisipatori). Menurut Herdiansyah yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan” menyatakan bahwa

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara, 82. Dan transkrip observasi, 112

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke. 8, 137.

observasi diartikan sebagai proses mendapatkan sesuatu melalui melihat, mengamati, mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu.⁴⁷ Proses-proses tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui observasi.

Peneliti melakukan pengumpulan data berupa observasi yang dilakukan baik dengan partisipatori maupun non partisipatori sebagaimana penjelasan dibawah ini:

- a. **Observasi Partisipatori:** Observasi partisipatori melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam konteks ini, peneliti akan mengambil peran sebagai pengamat yang terlibat dalam kegiatan Jumat Literasi di SMAN 1 Balong. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kegiatan jumat literasi, interaksi guru dan siswa dalam berkolaborasi serta upaya guru PAI memberdayakan minat literasi generasi Z dalam proses pembelajaran.
- b. **Observasi non partisipatori:** Observasi non partisipatori bisa dilakukan dengan mempertahankan jarak yang lebih objektif dari kegiatan yang diamati. Peneliti menjadi pengamat pasif yang hanya mengamati kegiatan Jumat Literasi tanpa terlibat langsung. Ini bisa membantu menghindari gangguan potensial yang dapat muncul dengan kehadiran peneliti.

⁴⁷ Uhar Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), Cet. 2, 209.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendukung dalam menambah informasi terkait penelitian yang dilakukan dari sosok yang berpengalaman di bidangnya maupun orang lain. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terbuka kepada narasumber namun pertanyaannya sudah disiapkan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 narasumber yakni tim literasi, guru PAI dan generasi Z untuk memperoleh data. Berikut penjabarannya:

a. Wawancara kepada tim literasi: Wawancara kepada Ibu Tutiek Ernawati selaku PJ dari kegiatan jumat literasi yang diadakan di SMAN 1 Balong. Hal ini diperuntukkan untuk menggali informasi terkait awal mula program tersebut berjalan, bagaimana program tersebut dikelola, bagaimana inovasi-inovasi yang dirancang untuk perkembangan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong agar semakin diminati, bahkan sampai upaya beliau dalam mengapresiasi hasil karya yang dibuat dari adanya kegiatan jumat literasi dengan membukukan dan mempublikasikannya agar dikenal banyak orang.⁴⁸

b. Wawancara dengan Guru PAI: Wawancara dengan guru PAI di SMAN 1 Balong merupakan salah satu teknik yang paling efektif

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara tim literasi, 109-112

untuk memahami peran mereka dalam membangun minat literasi generasi Z. Peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI di SMAN 1 Balong yakni Bapak Ali Mahfud, S.Pd.I dan Ibu Amrul Mukarromah, S.Pd.I. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait peran guru PAI dalam kegiatan jumat literasi untuk membangun minat literasi generasi Z, strategi yang mereka gunakan untuk menginspirasi minat literasi generasi Z dan mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses ini. Wawancara dapat membantu peneliti menggali pandangan guru terhadap upaya mereka dan pengalaman pribadi mereka dalam memantau jalannya kegiatan yang diadakan di SMAN 1 Balong tersebut.⁴⁹

- c. **Wawancara dengan generasi Z:** Wawancara dengan Generasi Z dapat memberikan perspektif berharga tentang pengalaman mereka dalam kegiatan Jumat Literasi dan bagaimana guru PAI memengaruhi minat literasi mereka. Generasi Z disini mengarah pada keseluruhan siswa dan siswi kelas 10, 11 dan 12. Namun lebih difokuskan pada kelas 10 dan 11. Peneliti menanyakan tentang jenis kegiatan yang mereka anggap paling bermanfaat, bagaimana guru PAI memotivasi mereka dan bagaimana minat literasi mereka berkembang melalui kegiatan tersebut. Ini akan membantu peneliti memahami pandangan generasi Z dan dampak kegiatan jumat literasi pada minat literasi mereka.⁵⁰

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara guru PAI, 82-89.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara generasi Z, 90-108.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan mengumpulkan berkas atau arsip yang mendukung penelitian. Dokumentasi dapat diartikan dengan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan analisis dokumen tertulis, gambar dan berkas elektronik lainnya, serta pemilihan berkas yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.⁵¹ Peneliti mengumpulkan data berupa dokumentasi yakni dengan pengumpulan portofolio atau contoh karya generasi Z dari kegiatan Jumat literasi dapat membantu peneliti menilai sejauh mana minat literasi generasi Z terwujud dalam praktiknya. Contoh- contoh ini dapat mencakup tulisan, proyek, gambar atau karya seni lain yang mungkin dihasilkan oleh generasi Z sebagai bagian dari kegiatan literasi. Portofolio ini akan memberikan bukti konkret tentang hasil kegiatan tersebut.⁵²

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian metode, prosedur atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengelolah, mengorganisir dan interpretasikan data yang di kumpulkan dalam sebuah penelitian. Menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Ahmad dan Muslimah dalam jurnalnya menyatakan bahwa analisis data adalah usaha peneliti untuk menemukan dan mengganti data hasil wawancara, observasi dan lainnya secara sistematis sehingga peneliti dapat memahami fenomena atau kasus yang

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 222.

⁵² Lihat lampiran 9 file dokumentasi, 131.

diteliti dan dapat menyajikannya untuk penelitian selanjutnya.⁵³ Analisis data adalah langkah penting dalam proses penelitian yang membantu peneliti untuk mengurai dan mendeskripsikan informasi yang terkandung dalam data agar dapat dimengerti dan digunakan secara efektif dalam konteks penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Salim dan Syahrudin yang mengutip dari Miles dan Huberman, yaitu kegiatan analisis data kualitatif yang bersifat interaktif dan berlanjut pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian selesai dan data menjadi jenuh. Dalam metode analisis data ini, peneliti tidak hanya memproses data setelah pengumpulan selesai, tetapi juga secara aktif terlibat dalam analisis data sepanjang proses penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman mereka atas data yang dikumpulkan dan menggali informasi relevan seiring berjalannya waktu. Proses analisis data ini tidak hanya terbatas pada satu tahap tertentu, tetapi berlangsung sepanjang penelitian berlangsung. Kegiatan analisis data meliputi: reduksi atau agregasi data, pemilihan konten utama, fokus pada konten penting dan klasifikasi.⁵⁴

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni analisis data berdasarkan konsep Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Konsep ini

⁵³ Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisa Data Kualitatif", *Proceet alings*, 1 no. 1 (2021), 173.

⁵⁴ Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Met alia, 2007), 147.

sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan analisis data yang berkenaan dengan penelitian ini. Berikut penjelasannya:⁵⁵

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal untuk melakukan sebuah penelitian dengan cara mencari data-data yang dihasilkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi dalam konteks yang ingin diteliti. Pengumpulan data memudahkan peneliti dalam mendalami aspek yang ingin diteliti melalui data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan generasi Z yang terlibat dalam Lembaga pendidikan tersebut.

2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah tahap lanjutan dalam proses analisis data di mana peneliti melakukan pemilihan, pengerucutan, penyederhanaan, peringkasan dan perubahan data yang telah dikumpulkan. Peneliti mencari informasi penting, mengelompokkan ide-ide serupa, dan membuat data yang lebih mudah diatur. Tujuannya agar data yang awalnya banyak dan rumit dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola.

3. Penyajian Data

Setelah data diolah dan dianalisis melalui tahap reduksi data, peneliti menyajikan temuan-temuan tersebut secara visual atau naratif. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram, atau teks yang

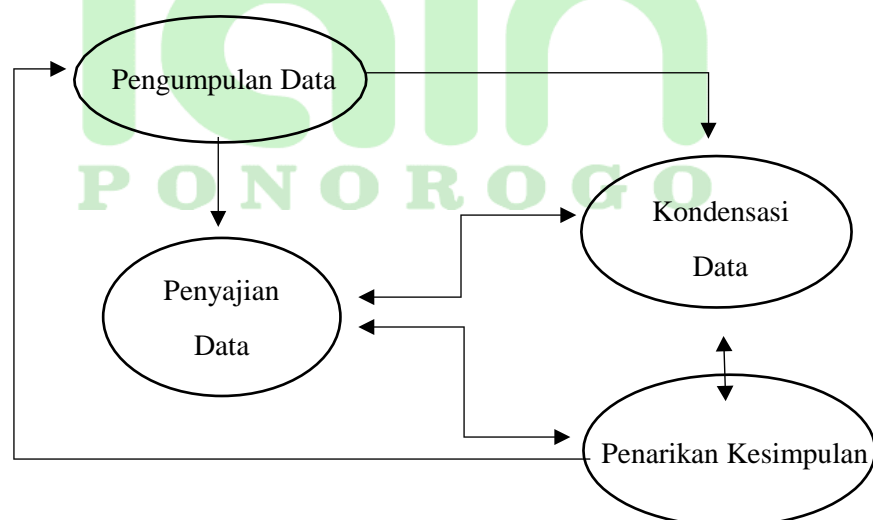
⁵⁵ Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 95-97.

menggambarkan hasil analisis dengan jelas. Penyajian data ini memudahkan orang lain, termasuk pembaca untuk memahami temuan-temuan dan pola yang ditemukan dalam data. Penyajian data juga dapat membantu dalam komunikasi efektif tentang apa yang ditemukan dalam penelitian.

4. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses penelitian di mana peneliti menganalisis semua temuan dan informasi yang telah dikumpulkan dan dipresentasikan dalam tahap sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan merumuskan kesimpulan atau implikasi penelitian. Pengambilan kesimpulan sering melibatkan evaluasi temuan, pengaitan kembali dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian, dan membuat kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ditemukan. Hasil pengambilan kesimpulan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi implikasi praktis, saran untuk penelitian selanjutnya, atau kontribusi teoritis dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Bagan 2.1
Model Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana



F. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya menjaga dan memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, perlu diterapkan serangkaian langkah yang sistematis. Ketekunan peneliti diperlukan guna memastikan validitas data penelitian.⁵⁶ Peneliti melakukan pengecekan pengamatan terhadap peran guru PAI dan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong agar mendapat informasi-informasi yang lebih banyak dikemudian hari. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran hasil temuan dalam penelitian. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti dapat memaparkan deskripsi data yang akurat.

Salah satu langkah yang penting dalam proses pengecekan keabsahan data adalah melakukan teknik triangulasi, yang merujuk pada penggunaan berbagai sumber, waktu, dan metode yang berbet ala dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti dapat memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa keabsahan data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti dengan melibatkan berbagai perspektif yang berbet ala. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sebanyak mungkin bias yang dapat muncul selama proses pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi dengan sumber merujuk pada upaya membandingkan dan memeriksa keandalan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif

⁵⁶ M. Syahrani Jailani, "Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif" *Primary Education Journal*, 4 no. 2 (2020), 21.

dengan menggunakan berbagai waktu dan alat yang berbet ala. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan metode berikut.⁵⁷

1. Membandingkan data yang diamati dengan data yang diperoleh melalui sumber lain.
2. Membandingkan pernyataan individu di lingkungan umum dengan pernyataan pribadi mereka.
3. Membandingkan pernyataan individu dalam situasi penelitian saat ini dengan apa yang pernah mereka sampaikan di masa lalu.
4. Membandingkan situasi dan pendapat individu dengan beragam pandangan dari berbagai kelompok, seperti orang biasa, individu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang berkecukupan, pejabat pemerintah, dan lain sebagainya.
5. Membandingkan hasil dari wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan tingkatan yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian secara terstruktur, runtut, logis dan sistematis.

Tahapan dalam penelitian terbagi menjadi 3 yakni:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahap ini adalah persiapan awal sebelum penelitian dilakukan yang meliputi: perumusan rencana penelitian, pemilihan partisipan,

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 369.

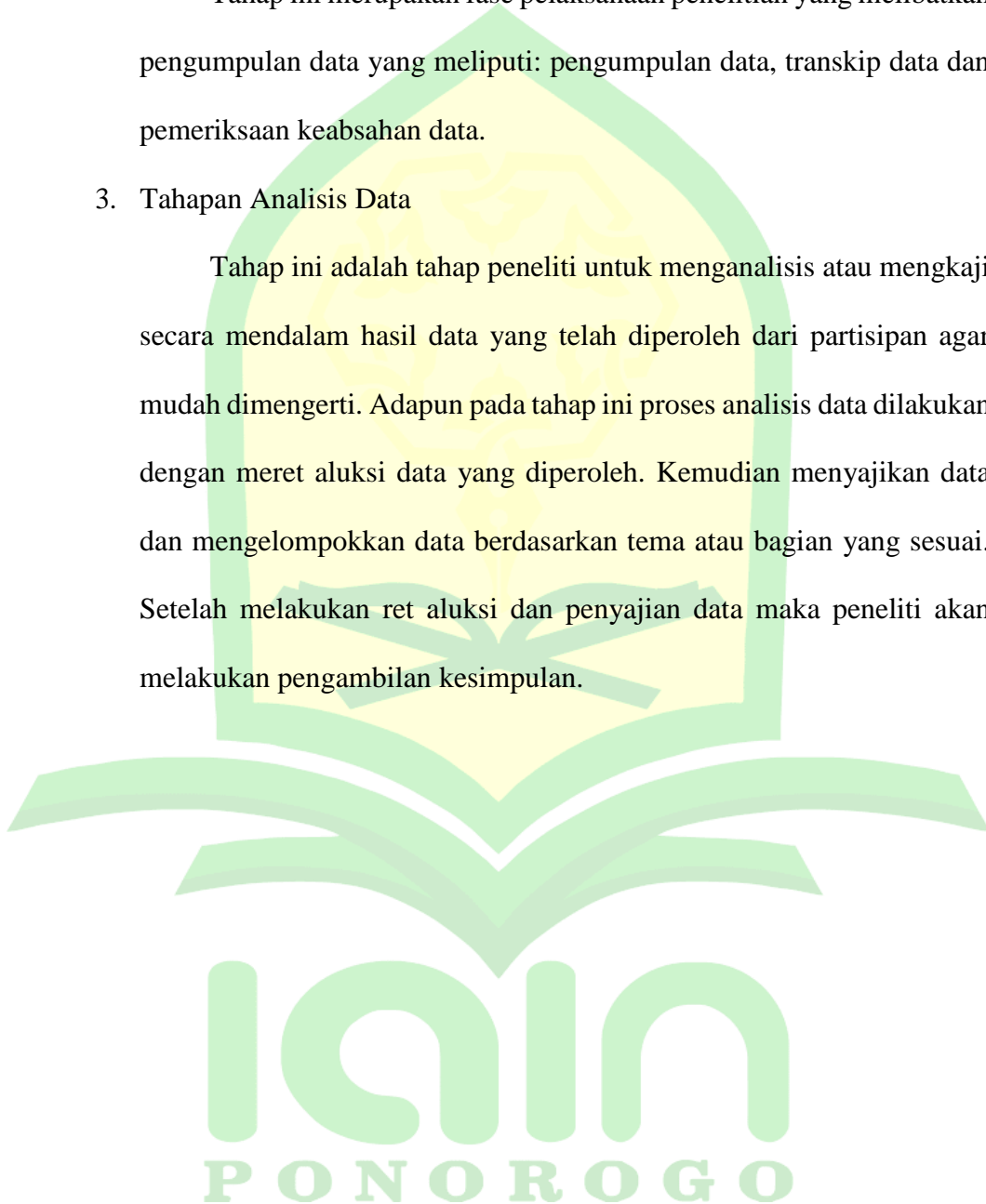
persiapan instrumen pengumpulan data dan perizinan serta persetujuan melakukan penelitian.

2. Tahapan Pekerja Lapangan

Tahap ini merupakan fase pelaksanaan penelitian yang melibatkan pengumpulan data yang meliputi: pengumpulan data, transkrip data dan pemeriksaan keabsahan data.

3. Tahapan Analisis Data

Tahap ini adalah tahap peneliti untuk menganalisis atau mengkaji secara mendalam hasil data yang telah diperoleh dari partisipan agar mudah dimengerti. Adapun pada tahap ini proses analisis data dilakukan dengan meret aluksi data yang diperoleh. Kemudian menyajikan data dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau bagian yang sesuai. Setelah melakukan ret aluksi dan penyajian data maka peneliti akan melakukan pengambilan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMAN 1 Balong

SMAN 1 Balong adalah lembaga formal dibawah naungan Kemendikbud yang berlokasi dipinggiran kota Ponorogo yang terletak masuk ke gang rumah penduduk. Kondisi lingkungan sangat bagus dengan suasana sawah yang mengiringi jalan menuju sekolah. Ketenangan dan hawa sejuk membuat semua guru dan siswa disana merasa tentram dan bahagia.⁵⁸ Berdasarkan hasil pengamatan peneliti memperoleh profil sekolah sebagaimana tertera dibawah:⁵⁹

Nama Sekolah : SMAN 1 Balong
NIS : 300010
NPSN : 20510133
NSS : 301051111001
SK Lembaga : 0216/0/1992
Alamat : Jl. Kemajuan No. 8, Desa Karang,
Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo
Status : Akreditasi A
No.Telp : 0352371318
Email : smanbalong@gmail.com
Website : <http://sman1balongponorogo.sch.id>

⁵⁸ Transkrip Observasi, pada tanggal 23 April 2024 pukul 09.30.

⁵⁹ Transkrip Dokumentasi, 1

2. Struktur Organisasi di SMAN 1 Balong

Setiap organisasi pasti memiliki manajemen SDM secara struktural, begitu juga organisasi di SMAN 1 Balong yang terbentuk secara rapi mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, waka, koordinator setiap devisi dan lainnya. Lebih detailnya dapat dilihat pada lampiran.⁶⁰

3. Visi Misi Dan Tujuan SMAN 1 Balong

a. Visi

- 1) Unggul dalam perilaku dan kepribadian
- 2) Unggul dalam kedisiplinan dan ketertiban
- 3) Unggul dalam mengamalkan ajaran agama
- 4) Unggul dalam prestasi akademik
- 5) Unggul dalam keterampilan
- 6) Terciptanya lingkungan yang bersih dan hijau

b. Misi

- 1) Melaksanakan kebiasaan berakhlak mulia secara rutin
- 2) Melakukan kegiatan sholat jumat dan sholat dhuhur berjamaah
- 3) Melakukan pembelajaran secara efisien, tertib dan menyenangkan
- 4) Membiasakan siswa untuk menaati tata tertib sekolah
- 5) Melakukan bimbingan belajar secara intensif dan professional
- 6) Membekali siswa dengan keterampilan ekstrakurikuler

⁶⁰ Lampiran 5 Struktur Organisasi

- 7) Melakukan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah secara rutin
- 8) Melakukan penghijauan disekitar lingkungan sekolah

c. Tujuan

- 1) Memiliki mental taat beribadah.
- 2) Mempunyai sikap disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- 3) Mempunyai nilai rata-rata lulusan diatas SKL yang ditetapkan Pemerintah.
- 4) Mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah.
- 5) Mampu membuat dan memiliki mental wirausaha.
- 6) Mampu membuat aneka macam masakan dan memiliki mental wirausaha.
- 7) Mampu mengoperasikan komputer dalam pemanfaatan multimedia.
- 8) Mewujudkan sekolah adiwiyata.⁶¹

4. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMAN 1 Balong memiliki tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman pada bidangnya masing-masing. Kompetensi yang dimiliki guru tidak hanya menguasai pembelajaran di kelas saja, tapi juga memotivasi siswa sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶² Jumlah keseluruhan tenaga pendidik yang mengajar di SMAN 1 Balong pada tahun ajaran 2023/2024 yakni 36 orang, dengan rincian 26 orang guru PNS, 4 orang guru PPPK dan 6 orang guru GTT. Sedangkan tenaga

⁶¹ Transkrip Dokumentasi, 3

⁶² Transkrip Observasi, 3 pada tanggal 29 April 2024 pukul 07.30

kependidikan berjumlah 8 orang dengan rincian 1 sebagai ketua TU dan 7 sebagai staf lainnya.⁶³

5. Jumlah Siswa

Jumlah siswa-siswi di SMAN 1 Balong tahun ajaran 2023/2024 yakni 302 siswa dan 11 rombel (rombongan belajar), dengan rincian 84 siswa dan 3 rombel (rombongan belajar) kelas X, 112 siswa dan 4 rombel (rombongan belajar) kelas XI dan 106 siswa dan 4 rombel (rombongan belajar) kelas XII.⁶⁴

6. Potensi

a. Program Unggulan

- 1) Program Double Track
- 2) Program P5

b. Ekstrakurikuler

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah Remaja (PMR)
- 3) Seni Tari
- 4) Olahraga
- 5) Seni Musik
- 6) Karawitan
- 7) Paduan Suara
- 8) Multimedia

⁶³ Lampiran 6 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMAN 1 Balong 2023/2024

⁶⁴ Lampiran 7 Data Siswa SMAN 1 Balong Tahun Ajaran 2023/2024

c. Sarana dan Prasarana

SMAN 1 Balong memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Adapun sarpras yang diset alihkan yakni 12 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakasek, ruang BK, ruang konseling, ruang TU, ruang OSIS, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, 3 aula, ruang boga, ruang karawitan, ruang pramuka, ruang music, ruang otomotif, koperasi siswa (KOPSIS), UKS, masjid, toilet siswa dan toilet guru.⁶⁵

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan hasil data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan judul penelitian yang dikaji. Kumpulan data tersebut akan disajikan sebagaimana rumusan masalah pada penelitian ini yakni mengenai pelaksanaan kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong, respon generasi z terhadap pelaksanaan kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong dan implikasi kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI untuk membangun minat literasi pada generasi z melalui kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Adapun penjelasan akan dipaparkan sebagaimana berikut:

⁶⁵ Transkrip Dokumentasi, 6

1. Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI di SMAN 1 Balong

Kegiatan jumat literasi merupakan sebuah kegiatan rutin SMAN 1 Balong yang dilakukan sebagai bentuk implementasi dari regulasi pemerintah tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mengusung tema yang variatif disetiap pembawaannya. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan bahwa kegiatan jumat literasi dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran bertepatan pada minggu ket alua di hari jumat dan baru berjalan 2-3 tahun ini.⁶⁶ Tempat pelaksanaan kegiatan ini biasa dilakukan di ruang kelas, namun terkadang juga diluar ruang kelas seperti masjid, lapangan dan lainnya. Pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong bukan hanya melibatkan satu pihak saja, namun beberapa pihak yang turut memberikan sumbangsih terhadap kegiatan ini agar tidak membosankan dan diminati banyak orang. Salah satu pihak yang turut andil dalam kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong yakni guru PAI.

Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan jumat literasi memiliki peran krusial untuk membangun minat literasi generasi z di era kekinian. Peneliti menjumpai beberapa informasi terkait peran guru PAI pada pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Melalui hasil analisa peneliti guru PAI memiliki peran sebagai informator, motivator, fasilitator, inisiator dan evaluator. Guru PAI menjadi informator bagi

⁶⁶ Transkrip Observasi, pada tanggal 25 April 2024, pukul 08.00

generasi Z dengan memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan jumat literasi beserta pembagian tema pada saat itu. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Ali Mahfud selaku guru PAI:

Persiapan dan perencanaan tersebut dimulai dengan menentukan materi yang hendak di sampaikan melalui program semester yang telah direncanakan. Kemudian memberikan pengumuman satu minggu sebelum kegiatan jumat literasi berlangsung. Dalam persiapan dan perencanaan pihak-pihak yang terlibat yakni: tim literasi, guru PAI, dan wali kelas.⁶⁷

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa guru PAI berperan memberikan informasi kegiatan jumat literasi kepada generasi Z agar mempersiapkan karya-karya sesuai tema yang telah ditentukan. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk disampaikan supaya tidak miss komunikasi. Oleh karenanya, guru PAI menjadi informator bagi generasi Z ketika kegiatan jumat literasi berlangsung.

Guru PAI juga menjadi motivator bagi generasi Z untuk membangun minat literasinya. Motivasi yang diberikan berupa kalimat-kalimat dukungan agar semangat berkarya. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada guru PAI yakni Ibu Amrul Mukaromah:

Guru PAI bersama guru-guru lainnya terutama wali kelas menjadi motivator dibalik berjalannya kegiatan jumat literasi untuk membangun minat literasi pada generasi Z. Motivasi yang diberikan berupa hal-hal yang membuat generasi Z semakin bersemangat dalam berliterasi khususnya dalam mengikuti kegiatan jumat literasi di sekolah.⁶⁸

⁶⁷ Transkrip Wawancara Guru PAI, Ali Mahfud, S.Pd.I, pada 1 Mei 2024 pukul 10.00

⁶⁸ Transkrip Wawancara Guru PAI, Amrul Mukaromah, S.Pd.I, pada 2 Mei 2024 pukul 09.30

Sejalan dengan pernyataan diatas guru PAI berperan untuk memberikan motivasi pada generasi Z. Motivasi yang diberikan berupa kata-kata penyemangat maupun fasilitas sesuai kebutuhan minat literasi generasi Z. Setiap arahan yang ditunjukkan guru PAI kepada generasi Z dalam kegiatan jumat literasi merupakan salah satu bentuk motivasi agar mampu membangun minat literasi. Dengan demikian, peran guru PAI dalam kegiatan jumat literasi sangat diperlukan demi perkembangan minat literasi generasi Z.

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dengan memberikan hal-hal yang dibutuhkan untuk berkarya. Memfasilitas kebutuhan generasi Z dengan menyet alihkan lembar HVS, Wifi dan lainnya. Untuk fasilitas tambahan lainnya dapat ditugaskan secara individu oleh guru PAI dan tim literasi menyesuaikan keperluan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI yakni Ibu Amrul Mukaromah:

Fasilitas yang diberikan oleh guru PAI dalam kegiatan jumat literasi lebih mengarah pada fasilitas secara individu. Namun, ada beberapa fasilitas yang diberikan oleh guru PAI dan tim literasi ketika generasi Z ditugaskan untuk membuat karya tulis, yakni kertas HVS dan jaringan internet (wifi).⁶⁹

Guru PAI memiliki peran sebagai fasilitator dalam kegiatan jumat literasi. Guru PAI memberikan fasilitas-fasilitas yang menjadi fokus penugasan ketika kegiatan jumat literasi berlangsung. Alat tulis dan kertas disediakan untuk penugasan berbentuk karya tulis yang indah. Jaringan wifi yang memadai juga disiapkan untuk generasi Z sebagai bentuk penugasan digital. Fasilitas-fasilitas tersebut dipersiapkan

⁶⁹ Transkrip Wawancara Guru PAI, Amrul Mukaromah, S.Pd.I, pada 2 Mei 2024 pukul 09.30

dengan melakukan konfirmasi kepada pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan membantu memfasilitasi kebutuhan minat literasi generasi Z dalam melaksanakan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong.

Guru PAI sebagai inisiator mencetuskan ide-ide inovatif agar tidak membosankan. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh guru PAI adalah bekerjasama dengan pemateri dari luar untuk menyampaikan materi yang kemudian berakhir dengan penugasan berupa resume materi yang telah disampaikan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan pada guru PAI yakni Ibu Amrul Mukaromah:

Inovasi yang diberikan guru PAI berupa kerja sama dengan pihak-pihak diluar sekolah untuk memberikan materi keagamaan dan disampaikan kepada generasi Z ketika kegiatan jumat literasi.⁷⁰

Guru PAI sangat berperan dalam memberikan inovasinya terhadap kegiatan jumat literasi. Sebagaimana pernyataan diatas, guru PAI menawarkan tema keagamaan untuk dijadikan tema pembahasan. Selama beberapa tahun terakhir tema keagamaan telah dijadikan penugasan. Hal ini berkat guru PAI yang inovatif dalam menentukan tema keagamaan untuk kegiatan jumat literasi yang bertujuan agar wawasan generasi Z tidak hanya pada keilmuan umum namun juga keilmuan keagamaan.

Guru sebagai evaluator memberikan penilaian individual, penilaian teman sebaya maupun penilaian terhadap hasil karya pelaksanaan kegiatan jumat literasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru

⁷⁰ Transkrip Wawancara Guru PAI, Amrul Mukaromah, S.Pd.I, pada 2 Mei 2024 pukul 09.30

PAI bersama tim literasi seputar upaya menjadikan kegiatan jumat literasi lebih diminati oleh generasi Z. Sejalan dengan itu, Ibu Amrul Mukaromah selaku guru PAI di SMAN 1 Balong mengatakan bahwa:

Evaluasi kegiatan jumat literasi dilakukan setelah kegiatan tersebut selesai. Evaluasi itu diselenggarakan oleh tim literasi yang bekerjasama dengan guru PAI dan wali kelas. Evaluasinya berupa sharring atau curhatan guru-guru setelah mendampingi dan mengawasi kegiatan jumat literasi pada saat itu.⁷¹

Guru PAI berperan sebagai evaluator yang memberikan penilaian terhadap hasil karya generasi Z dan efektivitas kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Hasil karya generasi Z dinilai berdasarkan kesesuaian setiap kalimat pada pedoman kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Selain itu, penyusunan kalimat yang disampaikan semenarik mungkin dan mudah difahami. Sedangkan penilaian terhadap efektivitas kegiatan jumat literasi dilakukan dengan cara *sharring* bersama tim literasi dan guru-guru lainnya tentang respon yang ditunjukkan generasi Z ketika diberi penugasan dengan ketentuan yang telah disepakati sebagaimana terangkum pada program semester. Bilamana generasi Z terasa bosan, maka guru PAI akan mengusulkan tema dan metode lainnya yang efektif untuk diterapkan ketika pelaksanaan kegiatan literasi pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pemaparan deskripsi hasil penelitian pada point pertama dapat disimpulkan bahwa kegiatan jumat literasi dilakukan setiap satu bulan sekali yang diadakan pada hari jumat dengan tema yang variatif. Kegiatan jumat literasi tidak lepas dari peran guru PAI

⁷¹ Transkrip Wawancara Guru PAI, Amrul Mukaromah, S.Pd.I, pada 2 Mei 2024 pukul 09.30

yang turut berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Guru PAI terlibat dengan peran sebagai informator dengan memberikan informasi pelaksanaan kegiatan jumat literasi kepada generasi Z, motivator sebagai bentuk kepedulian guru PAI agar generasi Z memiliki minat literasi yang tinggi, fasilitator sebagai bentuk apresiasi guru PAI untuk mendukung minat literasi generasi Z di SMAN 1 Balong, inisiator sebagai bentuk upaya memberikan usulan variasi kegiatan jumat literasi agar tidak terasa jenuh dan evaluator sebagai penilaian kreativitas generasi Z yang membuat karya tulis serta upaya mengembangkan kegiatan jumat literasi agar memiliki tujuan akhir yang bermanfaat.

2. Respon Generasi Z Terhadap Kegiatan Jumat Literasi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI di SMAN 1 Balong

Generasi Z sangat berpengaruh di era perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Pesatnya informasi dan modernisasi menjadi tantangan bagi generasi z untuk mempersiapkan solusi dalam mengatasinya. Untuk itu, dengan menambah wawasan generasi z melalui kegiatan literasi dapat menjadi bekal yang perlu dipersiapkan sejak dini. Kegiatan literasi bukan melulu tentang membaca dan menulis tetapi juga melatih nalar kritis, membiasakan analisis dan pendalaman informasi yang didapat. Ini tentu bermanfaat untuk memecahkan *problem solving* yang terjadi pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar terutama di zaman modern ini.

Berliterasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, seperti halnya di SMAN 1 Balong yang kerap disebut jumat literasi. Pantauan

dari guru-guru disekolah tentu membuat kegiatan literasi disana semakin terkontrol. Kegiatan literasi di SMAN 1 Balong diadakan untuk membiasakan generasi z melek intelektual. Urgensi dari kegiatan ini mampu menambah pengetahuan dan mengasah pemikiran kritis generasi z. Pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong tentu mendapatkan respon yang berbet ala setiap individunya. Generasi Z menanggapi kegiatan ini secara positif karena kegiatan literasi mampu menambah pengetahuan atau wawasan mereka. Sebagaimana pendapat Chika Nadin Calista. R selaku generasi Z di SMAN 1 Balong bahwa:

Menurut saya kegiatan jumat literasi yang diadakan oleh SMAN 1 Balong sangat penting, karena mampu memperluas wawasan generasi Z dalam memahami pengetahuan dan informasi yang berkembang saat ini.⁷²

Sejalan dengannya, Juwita Adya N. A juga berkomentar akan pentingnya pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong:

Menurut saya kegiatan jumat literasi sangat penting, karena saat ini generasi Z kurang kesadaran dalam budaya literasi terutama membaca. Adanya kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong akan sangat membantu membangun minat literasi pada generasi Z.⁷³

Dibalik respon positif yang disampaikan itu tentu terdapat beberapa kritik dan masukan yang disampaikan generasi z pada penyelenggara kegiatan ini terkait keluhan-keluhan mereka seusai mengikuti kegiatan jumat literasi ini. Fais Astri selaku generasi Z menyampaikan dalam kritiknya bahwa:

Kurangnya pendampingan dari guru secara konsisten dan penjelasan terkait tema dalam kegiatan literasi kurang disampaikan

⁷² Transkrip Wawancara Generasi Z, Chika Nadin Calista. R, pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 12.30

⁷³ Transkrip Wawancara Generasi Z, Juwita Adya N. A, pada tanggal 6 Mei 2024 pukul 13.00

secara jelas sehingga kurangnya pemahaman dalam menangkap tema yang diberikan.⁷⁴

Pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong kurang mendapat pemantauan secara konsisten dari guru, sehingga dampaknya perasaan bingung dalam menyelesaikan penugasan yang diberikan. Pemantauan harus dilakukan semenjak berlangsungnya kegiatan sampai tahap pengumpulan. Melalui pemantauan yang dilakukan guru akan sangat memudahkan generasi Z dalam mengerjakan tugasnya. Seperti halnya saran yang diungkapkan Fatma Intan Wahyu:

Program jumat literasi yang diadakan di SMAN 1 Balong sudah cukup baik, tapi alangkah lebih baik lagi jika di damping oleh guru agar semangat dalam mengikuti kegiatan literasi tersebut.⁷⁵

Respon-respon yang disampaikan oleh generasi z tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi tim literasi dan guru PAI serta pihak-pihak terkait untuk menciptakan kegiatan literasi yang lebih aktif, efektif dan variatif dimasa mendatang. Adapun kendala-kendala yang muncul untuk ditindaklanjuti agar generasi Z merasa keluhannya didengar dan diperhatikan.

Berdasarkan pemaparan deskripsi hasil penelitian pada point kedua dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan generasi Z menyadari akan pentingnya kegiatan literasi di sekolah, oleh karenanya mereka sangat mendukung dan *respect* terhadap kegiatan jumat literasi yang diadakan di SMAN 1 Balong. Banyak manfaat yang mereka dapat setelah mengikuti kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong, salah

⁷⁴ Transkrip Wawancara Generasi Z, Fais Astri, pada tanggal 7 Mei 2024 pukul 09.30

⁷⁵ Transkrip Wawancara Generasi Z, Fatma Intan Wahyu 7 Mei 2024 pukul 12.30

satunya bertambahnya wawasan mereka. Keberagaman minat literasi generasi Z juga bermacam. Ada yang minat menulisnya berkembang sampai dapat membuat karya tulis, ada yang berminat menjadi *content creator* setelah terdapat penugasan literasi digital dan banyak lainnya. Namun dibalik kegiatan yang positif tersebut sebagian generasi Z memberikan kritikan terkait kurangnya pendampingan dari guru secara intens sehingga terkadang mereka bingung dalam mengerjakan penugasan yang diberikan. Untuk itu alangkah baiknya pendampingan tersebut senantiasa dilakukan agar kegiatan jumat literasi berlangsung dengan baik.

3. Implikasi Kegiatan Jumat Literasi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI dalam Membangun Minat Literasi pada Generasi Z di SMAN 1 Balong

SMAN 1 Balong memiliki budaya yang positif untuk diterapkan pada generasi Z. Budaya di SMAN 1 Balong yang paling mencolok yakni program hari jumat meliputi: jumat bersih, jumat sehat, jumat literasi dan jumat kalbu.⁷⁶ Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan efektif dan memiliki *impact* sendiri-sendiri. Kegiatan jumat literasi menjadi salah satu alternatif guna membangun minat literasi generasi Z. Kegiatan jumat literasi mampu menambah wawasan dan pengetahuan generasi Z. Kegiatan positif tersebut sangat diperlukan untuk membekali generasi Z agar memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan literasi.

⁷⁶ Transkrip Observasi, pada tanggal 26 April 2024 pukul 07.00

Implikasi yang dihasilkan dari kegiatan jumat literasi tentu sangat membantu generasi Z dalam mengembangkan potensi dirinya. Ibu Tutiek Ernawati selaku penanggungjawab tim literasi SMAN 1 Balong mengatakan bahwa:

Kegiatan ini memiliki implikasi sebagai berikut: meningkatnya kemampuan baca dan tulis, meningkatnya minat dan kesukaan dalam berliterasi, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter generasi Z dan mengelola kemampuan literasi digital.⁷⁷

Kegiatan jumat literasi juga membuahkan generasi yang literat. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya karya-karya generasi z seperti pigura kata-kata, jurnal dan buku-buku bacaan yang mengandung edukasi di berbagai bidang, contohnya bidang sejarah, music, keagamaan dan lainnya. Kumpulan karya yang dihasilkan generasi Z sangat unik dan bagus. Hal ini tidak lepas dari kolaborasi yang baik antara generasi Z yang membuat karya tulisnya dan tim literasi yang mendesain cover buku semenarik mungkin. Banyak tema-tema menarik yang dibahas dalam buku tersebut sehingga membuat orang yang membacanya tidak bosan. Bahkan dari tampilan covernya saja sangat menarik perhatian orang untuk membacanya.⁷⁸ Hasil karya-karya tersebut dapat dilihat pada lampiran.⁷⁹ Potensi-potensi tersebut membuktikan bahwa guru-guru di SMAN 1 Balong memiliki pandangan proaktif untuk mendukung bakat literasi generasi z dengan memberikan apresiasi berupa menerbitkan karya tulisnya. Ini dapat

⁷⁷ Transkrip Wawancara Tim Literasi, Tutiek Ernawati, S.Pd., pada tanggal 7 Mei 2024 pukul 08.00

⁷⁸ Transkrip Observasi, pada tanggal 25 April 2024 pukul 09.00

⁷⁹ Lampiran 9 File Dokumentasi Hasil Karya Tulis Generasi Z

menumbuhkan minat generasi-generasi mendatang untuk semangat membuat karya.

Kesempatan untuk membangun minat literasi generasi z semakin terbuka dengan banyaknya karya tulis yang telah dirilis bahkan sampai memenangkan kompetisi membuat karya tulis tingkat kabupaten. Tim literasi membentuk kelompok khusus orang-orang yang memiliki kesamaan hobi dalam hal menulis yang dijuluki “Tinta Emas SMAN 1 Balong”. SMAN 1 Balong sendiri mengusung program yang dikenal dengan sebutan sabu-sabu atau satu bulan satu buku. Program itu menargetkan untuk membuat dan menerbitkan satu buku dalam satu bulan. Sebagaimana ungkapan Ibu Tutiek Ernawati:

SMAN 1 Balong sendiri telah menargetkan satu bulan membuat satu buku atau istilah yang dikenal sabu-sabu (satu bulan satu buku) dan ini berjalan dengan lancar sampai saat ini.⁸⁰

Target satu bulan satu buku menjadi bentuk kesuksesan para guru di SMAN 1 Balong dalam menerapkan kegiatan jumat literasi di sekolah. Target ini membuktikan bahwa generasi Z di SMAN 1 Balong sangat antusias dan kompeten dalam membuat karya untuk diterbitkan menjadi buku. Minat literasi generasi Z semakin tumbuh dan berkembang dengan pencapaian target yang ditentukan.

Tim literasi kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong memiliki inovasi untuk menerapkan kegiatan ini bukan hanya kepada generasi Z saja, melainkan berlaku juga untuk seluruh guru SMAN 1 Balong

⁸⁰ Transkrip Wawancara Tim Literasi, Tutiek Ernawati, S.Pd., pada tanggal 7 Mei 2024 pukul 08.00

dengan tujuan agar bisa mengembangkan potensi diri melalui membuat karya tulis. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada tim literasi yakni Ibu Tutiek Ernawati:

Kedepannya tim literasi akan menargetkan agar guru juga terlibat untuk membuat karya tulis, sehingga guru juga akan terlatih untuk mengembangkan potensi dirinya bukan hanya siswa saja.⁸¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa SMAN 1 Balong patut menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain, karena mampu menjadi pelopor perkembangan literasi di lingkungan sekolah yang membentuk seluruh komponen didalamnya sebagai orang-orang yang literat. Bukan hanya generasi Z saja, namun juga seluruh tenaga pendidik yang turut mengembangkan budaya literasi di sekolah tersebut.

Tim literasi SMAN 1 Balong sangat kritis dalam memikirkan jangka panjang tujuan dari kegiatan jumat literasi. Pasalnya tim literasi tidak hanya menjadikan tujuan kegiatan tersebut sebagai kegiatan literasi membaca atau menulis saja, namun mereka menginginkan hasil nyata dari kegiatan jumat literasi yang memiliki nilai manfaat untuk orang banyak. Penerbitan karya tulis generasi Z menjadi salah satu bentuk upaya tim literasi SMAN 1 Balong untuk mengarahkan tujuan akhir yang lebih bermanfaat. Tentu dengan tujuan tersebut akan memotivasi orang lain dan memunculkan rasa kagum dengan karya yang diterbitkan generasi-generasi muda saat ini.

⁸¹ Transkrip Wawancara Tim Literasi, Tutiek Ernawati, S.Pd., pada tanggal 7 Mei 2024 pukul 08.00

Berdasarkan pemaparan deskripsi hasil penelitian pada point ketiga dapat disimpulkan bahwa implikasi yang dihasilkan dari penerapan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong yakni meningkatnya kemampuan baca dan tulis, meningkatnya minat dan kesukaan dalam berliterasi, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter generasi Z dan mengelola kemampuan literasi digital. SMAN 1 Balong patut menjadi pelopor perkembangan literasi di lingkungan sekolah yang mampu menghasilkan generasi-generasi yang literat dimasa mendatang melalui kegiatan jumat literasi. Karena seluruh element didalamnya bergerak serempak mengembangkan kegiatan literasi di sekolah tersebut dengan menerbitkan karya-karya generasi Z dan seluruh guru yang ada di SMAN 1 Balong.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Jumat Literasi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI di SMAN 1 Balong

Kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong merupakan sebuah aktivitas yang dapat mengembangkan pola pikir dan tindakan generasi Z. Pola pikir dan tindakan yang didasari dengan pemikiran yang matang akan jauh lebih efektif dan efisien dari pada spontan tanpa pemikiran jangka panjang. Hal ini karena hasil dari sebuah pemikiran atau tindakan itu tergantung dari bagaimana perencanaan awal untuk mencegah segala resiko yang akan terjadi. Untuk melatih generasi Z agar memiliki pola pikir dan tindakan yang cerdas maka perlu adanya kegiatan literasi. Manfaat dari kegiatan

literasi sangat banyak. Karmila P. Lamandang, et al., menyatakan bahwa dengan berliterasi manfaat yang akan didapat meliputi: meningkatnya pemahaman, melatih interaksi dan komunikasi, membantu melestarikan warisan budaya, meningkatnya kemampuan menganalisis maupun berpikir kritis, menambah wawasan dan pengetahuan, kemampuan beradaptasi dengan perubahan budaya dan sosial, membangun sikap toleransi atau menghargai setiap perbedaan, mendorong manusia untuk aktif dalam menangani berbagai masalah serta memberikan pemahaman secara makna dan nilai-nilai penting bagi individu.⁸² Kebijakan literasi memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan dengan membiasakan siswa untuk berliterasi, pola pikir kritis dan tindakan cerdas menjadi salah satu sisi positif yang muncul dari kebijakan tersebut. SMAN 1 Balong turut merealisasikan dan mengembangkan kegiatan literasi tersebut dengan istilah jumat literasi.

Pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong berlangsung selama 2-3 tahun berjalan ini. Kegiatan ini dipandu oleh tim literasi yang bekerjasama dengan guru-guru lainnya. Terdapat tim tersendiri dalam kegiatan ini yang ditugaskan untuk merancang dan menjalankan program ini. Kegiatan ini bermula dengan inisiatif guru dalam mengapresiasi generasi Z yang memiliki *skill* dalam membuat karya tulis, sehingga guru mengunggah karya tulis tersebut ke majalah online. Seusai mengunggah karya tulis tersebut guru memiliki ide agar semua karya tulis generasi Z yang lainnya juga diunggah. Guru menjalin

⁸² Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 15.

kerjasama dengan percetakan buku yang berada di Jawa Tengah yakni Tinta Emas Negeri Bandung dan menerbitkan karya-karya generasi Z SMAN 1 Balong. Sebagian buku-buku itu dipamerkan melalui program Wisata Literasi (WISLET) ketika pengambilan rapot yang dihadiri wali murid.

Wisata literasi merupakan program tahunan yang diselenggarakan oleh guru untuk memamerkan karya tulis yang dibuat oleh generasi Z. Wisata literasi terbagi menjadi 2 sesi yakni secara tatap muka dan secara online. Wisata literasi secara tatap muka biasanya dilakukan setiap pengambilan rapot yang bertempat di sekolah dan di hadiri oleh wali murid. Strategi itu dilakukan agar menarik perhatian wali murid dan memunculkan stigma bahwa generasi Z di SMAN 1 Balong sangat kreatif dan memiliki kompetensi yang unggul dalam berliterasi. Sedangkan wisata literasi secara online dapat diakses oleh generasi Z melalui web khusus tanpa tergabung web dari sekolah.

Kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI tidak jauh dari peran sentralnya. Guru PAI memiliki peran penting dalam setiap tahapannya. Kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru PAI diselenggarakan melalui tahapan-tahapan yang telah disusun secara struktural oleh guru PAI dan tim literasi. Kolaborasi tersebut berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Karena mampu memberikan pembawaan yang variatif antara kegiatan dan temanya. Pada point ini peneliti menyimpulkan ada 3

tahapan yang harus dilalui untuk melaksanakan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong, antara lain:

a. Tahap perencanaan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong yakni dengan membuat promes yang berisi tanggal pelaksanaan, alokasi waktu, tema dan pembagian guru pendamping. Promes disusun oleh tim literasi yang bekerjasama dengan guru PAI. Guru PAI memainkan perannya sebagai organisator dengan turut merancang program jumat literasi. Muhiddinur Kamal berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa memiliki kecenderungan yang berbeda pada setiap individu. Maka tugas guru sebagai pengelola kelas agar kondusif.⁸³ Bentuk kondusifitas tersebut dapat tercapai salah satunya dengan mengorganisir rencana akademik seperti halnya merancang program semester.

Kegiatan jumat literasi berlangsung satu bulan sekali dan biasanya dilaksanakan pada minggu kedua pada bulan itu. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan jumat literasi masuk dalam jam pelajaran yakni ketika jam pertama di hari jumat, hal ini mendapat persetujuan dari kepala sekolah selaku pemangku kebijakan di sekolah tersebut. Tema yang diangkat kebanyakan diambil dari peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi atau menjadi *trending topic* saat itu, seperti: peringatan hari besar Islam, peringatan hari besar nasional dan lainnya. Bilamana pada bulan itu tidak ada

⁸³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2018), 7.

peringatan hari-hari spesial maka dialihkan dengan tema mendeskripsikan lingkungan sekitar, mengamati barang-barang yang sering digunakan dan lainnya. Penugasan kegiatan jumat literasi bisa berupa cerpen, puisi, drama, pajangan dinding, video *vlog* dan masih banyak lainnya. Pemberian informasi terkait pelaksanaan dan tema dalam kegiatan jumat literasi dilimpahkan pada guru PAI, sehingga guru PAI memiliki peran sebagai informator dengan memberikan informasi terkait pelaksanaan kegiatan jumat literasi pada generasi Z. Informator yang baik yakni guru yang faham dengan kebutuhan siswa dan mengabdikan dirinya untuk siswa.⁸⁴ Jadi guru PAI memberikan informasi kepada generasi Z akan tidak *miss* komunikasi.

Dalam perencanaannya kegiatan jumat literasi menghendaki kerjasama dengan berbagai pihak salah satunya dengan wali kelas untuk memberi pendampingan ketika kegiatan ini berlangsung. Setelah perencanaan selesai dirancang dalam bentuk promes maka guru bekerjasama dengan wali kelas guna membantu menginformasikan pelaksanaan kegiatan jumat literasi kepada generasi Z. Disini guru PAI memegang peran sebagai informator yang bertugas memberikan informasi kepada generasi z akan pelaksanaan kegiatan jumat literasi dan memberitahu tema yang menjadi topik penugasan. Peran guru PAI tersebut sejalan dengan pernyataan Syaiful bahri Djamarah dalam bukunya yang

⁸⁴ Syaiful bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Et alukati*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 35.

mengatakan bahwa guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan diluar mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.⁸⁵ Pemberitahuan tersebut berselang satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan jumat literasi agar generasi Z dapat mempersiapkan gagasan-gagasan yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis. Pemberitahuan tersebut disampaikan dari tim literasi ke wali kelas masing-masing untuk memudahkan pemantauan pada seluruh generasi Z.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong bermula dari pembagian tema kepada generasi Z agar tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan yang ditugaskan. Guru PAI memberikan fasilitas berupa kertas (jika penugasannya menulis) dan menyediakan wifi (jika penugasannya digital) untuk mendukung berjalannya kegiatan jumat literasi tersebut. Pada tahap ini guru PAI berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas sesuai kebutuhan dari generasi Z berupa kemudahan dalam menciptakan suasana yang tepat untuk memunculkan ide-ide dalam membuat suatu karya maupun interaksi aktif guna mempermudah penugasan yang diberikan pada saat kegiatan jumat literasi berlangsung.⁸⁶ Generasi Z membuat sebuah karya tulis maupun karya-karya lainnya sebagaimana intruksi dari pengawas dengan alokasi waktu satu jam

⁸⁵ Syaiful bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Et alukati*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 35.

⁸⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Et alukati*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

pelajaran. Untuk fasilitas-fasilitas tambahan yang dibutuhkan generasi Z dalam membuat karya dikembalikan pada generasi Z itu sendiri atau bersifat mandiri. Kegiatan jumat literasi didampingi dan diawasi oleh wali kelas masing-masing supaya memudahkan mereka berkonsultasi jika terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami dalam membuat sebuah karya. Ide-ide yang telah siapkan sejak satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan jumat literasi dituangkan menjadi karya yang kreatif dan inovatif. Hasil karya yang dibuat oleh generasi Z dikumpulkan ke wali kelas masing-masing. Kemudian wali kelas menyetorkannya pada tim literasi dalam bentuk *soft file* yang telah dikonversi menjadi satu. Tim literasi mengunggah karya-karya generasi Z ke majalah online dan percetakan yang telah bekerjasama dengan SMAN 1 Balong dalam bentuk buku dan artikel. Tim literasi juga mengunggahnya pada web wisata literasi yang dibuat khusus untuk menampung karya-karya generasi Z.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini evaluasi sangat perlu dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian dalam pelaksanaan program jumat literasi ini. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo menyatakan dalam bukunya bahwa tidak ada proses belajar tanpa penilaian, sebab penilaian menjadi alur dalam penetapan kualitas atau penentuan pencapaian tujuan hasil belajar.⁸⁷ Evaluasi yang

⁸⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

dilakukan tim literasi dan guru PAI menjadi tolak ukur keberhasilan program tersebut. Untuk itu, tim literasi dan guru PAI mengadakan evaluasi dengan mengamati keseriusan generasi Z dalam membuat karya tulis sesuai ketentuan yang telah diarahkan sebagaimana kaidah kebahasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, keunikan dalam mengolah kata agar terlihat menarik serta ketentuan-ketentuan lainnya yang telah disepakati oleh tim literasi. Semua karya tulis generasi Z akan arsipkan menjadi buku dan dipamerkan pada acara wisata literasi ketika pertemuan dengan wali murid. Evaluasi lainnya juga dilakukan bersama guru-guru secara sumatif pasca berlangsungnya kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Evaluasi yang dilakukan guru PAI bukan hanya dari hasilnya tetapi juga dalam prosesnya.⁸⁸ Proses generasi Z mencari kreativitas dalam mengolah kata agar menarik menjadi nilai tambah bagi generasi Z. Sejalan dengan itu guru memainkan perannya dalam evaluasi untuk menilai proses perkembangan generasi Z setelah mengikuti kegiatan jumat literasi.

Evaluasi yang dilakukan guru biasanya bersifat formatif maupun normatif dengan memperhatikan beberapa aspek terkait kendala yang terjadi ketika kegiatan jumat literasi berlangsung serta mencari solusi untuk mengantisipasi kendala tersebut agar tidak terjadi lagi pada kegiatan literasi mendatang, merencanakan kerjasama dengan pihak luar untuk mengadakan seminar atau

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Et alukati*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 38.

pelatihan pada generasi Z dalam membuat karya tulis, merundingkan ide-ide variatif untuk perkembangan kegiatan jumat literasi agar semakin di minati oleh generasi Z dan lainnya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI terjadi melalui 3 tahapan yakni tahap perencanaan yang melibatkan guru PAI sebagai informator dan inisiator, tahap pelaksanaan yang melibatkan guru PAI sebagai inspirator, motivator dan fasilitator, tahap evaluasi yang melibatkan guru PAI turut andil berperan sebagai evaluator.

2. Respon Generasi Z Terhadap Kegiatan Jumat Literasi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI di SMAN 1 Balong

Generasi Z merupakan generasi yang terlahir seiring perkembangnya teknologi digital. Generasi Z menjadi generasi permulaan masuknya teknologi-teknologi canggih yang memudahkan pekerjaan manusia. Namun dengan kemudahan tersebut berpengaruh terhadap karakteristik mereka. Generasi Z memiliki karakteristik yang relatif terbuka dengan menganggap bahwa semua orang itu sama, tidak membedakan kelompok dari faktor usia maupun gender. Pemerataan menjadi hak yang mereka inginkan sehingga hal itu menjadi kebiasaan.⁸⁹ Generasi Z melekat dengan perkembangan teknologi, pengaruh yang dihasilkan darinya berimbas terhadap minat mereka terhadap kegiatan lainnya. Mereka lebih banyak meluangkan waktunya

⁸⁹ Hadiono Wijoyo, et al., "*Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*", (Purwekerto: Pena Persada, 2020), 60.

di dunia maya dari pada realita. Hal itu bisa dilihat dari tingkat penggunaan gadget yang semakin banyak. tidak terjadi pada semua generasi Z yang ada didunia ini. SMAN 1 Balong mengambil tindakan untuk mengalihkan kebiasaan tersebut dengan mengadakan kegiatan jumat literasi. Mereka sangat menyadari akan pentingnya berliterasi di era sekarang. Kegiatan literasi yang diadakan sekolah sangat bagus diterapkan dengan konsep yang telah direncanakan sedemikian rupa. Uniknya kegiatan literasi SMAN 1 Balong memiliki tujuan akhir yang berpengaruh baik bagi kehidupan generasi Z. Selain membangun minat literasi, kegiatan tersebut juga menyadarkan generasi Z agar lebih mawas diri dalam menghadapi kehidupan fana dengan memperbanyak literasi agar tidak terperosok pada kekeliruan yang dapat merusak potensi diri maupun jati diri generasi Z.

Pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong mendapatkan respon yang positif dari generasi Z. Bentuk respon yang ditunjukkan berupa partisipasi dan antusiasme mereka dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan generasi Z menjalin kerjasama dengan guru untuk mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Salah satu kerjasama yang dibangun mereka adalah merealisasikan ide guru untuk membuat web guna menampung karya-karya generasi Z yang diberi nama Wisata Literasi (WISLET). Generasi Z memiliki keunggulan dalam mengelola teknologi digital. Mereka lebih banyak menggunakan waktunya untuk menghadap layar

dibandingkan bertemu seseorang.⁹⁰ Dengan mengandalkan potensi yang dimilikinya generasi Z membantu guru membuat web yang difungsikan sebagai wadah hasil karya-karya kreatif generasi Z di SMAN 1 Balong. Didalam web tersebut terdapat sekumpulan karya tulis yang bertemakan momen-momen nasionalisme, keagamaan, pengamatan lingkungan, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Generasi Z sangat *respect* dengan adanya kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Bahkan banyaknya peminat dalam kegiatan tersebut, guru mengumpulkan mereka dalam satu tim dan menamainya dengan sebutan tinta emas SMAN 1 Balong. Tinta Emas SMAN 1 Balong merupakan perkumpulan siswa dan siswi dengan kegemaran yang sama terhadap literasi menulis. Banyak karya-karya yang telah mereka ciptakan dan dipublikasi menjadi sebuah buku. Berkat support dari orang tua dan peran guru serta semangat mereka dalam membuat karya tulis, mereka pernah menjuarai lomba membuat karya tulis tingkat kabupaten. Ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi guru-guru maupun generasi Z itu sendiri.

Kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan tentu tidak berjalan dengan mulus, kadang banyak kendala-kendala yang terjadi. Layaknya pada kegiatan jumat literasi SMAN 1 Balong yang melalui proses panjang untuk mencapai titik kesuksesan. Kendala yang sering terjadi di lapangan dan dikeluhkan oleh generasi Z terkait kurangnya pendampingan secara konsisten dari wali kelas. Pendampingan dari wali

⁹⁰ Karmila P. Lamandang, et al., *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 208

kelas harusnya dilaksanakan ketika kegiatan jumat literasi tersebut, karena generasi Z juga membutuhkan arahan dari pendamping. Selain itu, fasilitas yang diberikan kurang memadai, sehingga hasil akhir dari penugasan dalam kegiatan jumat literasi kurang begitu maksimal. Guru PAI belum sepenuhnya bisa memfasilitasi kebutuhan generasi Z. Namun guru PAI telah mengusahakannya, walaupun hasilnya kurang berkenan. Minimnya motivasi untuk membangkitkan minat literasi pada generasi Z juga menjadi kendala yang penting untuk ditekankan, sebab untuk membangun minat generasi Z agar gemar berliterasi harusnya tidak lepas dari motivasi guru. Guru PAI harus memberikan motivasi guna membangun minat literasi pada generasi Z agar mereka berhasil dalam membuat karya. Problematika yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yakni kurangnya motivasi yang mempengaruhi prestasi siswa. Jika dikaitkan dengan minat literasi pada generasi Z, guru PAI memiliki tugas penting untuk memberikan motivasi agar mereka nyaman dengan kegiatan jumat literasi. Cara yang dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan pembiasaan untuk senang kegiatan literasi. Pengaruh yang akan muncul dengan perasaan senang itu membuat minat literasinya semakin berkembang.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon yang ditunjukkan generasi Z terhadap kegiatan jumat literasi yang diadakan oleh guru PAI mendapatkan antusias yang luar biasa dengan banyaknya generasi Z yang sadar akan pentingnya kegiatan ini. Selain itu, mereka *respect* dengan kegiatan ini dengan banyaknya karya mereka

yang telah dibuat dan dipublikasikan. Ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi guru PAI dan tim literasi yang mampu mencetak generasi-generasi yang literat di SMAN 1 Balong ini. Program ini mampu dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya agar generasi saat ini mampu bersaing dalam hal positif layaknya kegiatan jumat literasi yang di laksanakan di SMAN 1 Balong.

3. Implikasi Kegiatan Jumat Literasi Yang Dilakukan Oleh Guru PAI dalam Membangun Minat Literasi Pada Generasi Z di SMAN 1 Balong

Perkembangan zaman dan teknologi modern menjadikan generasi Z lebih senang melibatkan setiap aktivitasnya secara instan dari pada mempersulit diri sendiri. Mayoritas dari mereka menginginkan kehidupan yang simpel. Contohnya ketika ingin mencari sebuah buku, mereka lebih baik *browsing* lewat Hp dari pada harus menuju ke perpustakaan. Hal ini membuktikan bahwa generasi Z lebih senang hidup dengan kemudahan. Namun di tengah maraknya informasi yang jarang bisa divalidasi keasliannya, kegiatan literasi menjadi *skill* penting dalam menjawab tantangan modernisasi tersebut. Menyadari kegiatan literasi mendominasi untuk menjadikan generasi Z sebagai manusia yang cerdas, kritis dan berkarakter terutama dalam ranah pendidikan. Untuk mencegah terjadinya problematika dalam menjawab tantangan perkembangan zaman, SMAN 1 Balong menetapkan dan merealisasikan kegiatan yang mengarah pada literasi dengan istilah jumat literasi.

Kegiatan jumat literasi konsisten diterapkan di SMAN 1 Balong dengan dukungan dari para guru-guru dan partisipasi dari generasi Z itu sendiri. Terdapat implikasi dalam pelaksanaan kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong. Hal ini sejalan dengan manfaat literasi menurut Karmila. P Lamadang, et als dalam bukunya bahwa manfaat yang dapat dirasakan setelah tekun berliterasi yakni meningkatnya pemahaman, melatih interaksi atau komunikasi, membantu melestarikan warisan budaya, meningkatnya kemampuan dalam menganalisis maupun berpikir kritis, menambah wawasan dan pengetahuan, kemampuan beradaptasi dengan perubahan budaya dan sosial, membangun sikap toleransi atau menghargai setiap perbedaan, mendorong manusia untuk aktif dalam menangani berbagai permasalahan dan memberikan pemahaman secara makna dan nilai-nilai penting bagi individu.⁹¹ Dengan itu peneliti merumuskan beberapa implikasi dari kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong yang terdapat keselarasan, diantaranya:

- a. **Meningkatnya kemampuan baca dan tulis:** Kegiatan literasi membaca, baik buku atau jurnal dan meresume apapun yang didengar secara konsisten mampu meningkatkan wawasan generasi Z. Karena kegiatan baca dan tulis membantu mereka menyerap makna dari bacaan yang telah dibaca dan mengekspresikan gagasan mereka dalam sebuah karya tulis. Kegiatan membaca dengan memahami substansi dari bacaan tersebut akan memudahkan generasi Z untuk mengetahui jenis teks yang baik. Selain itu,

⁹¹ Karmila P. Lamadang, et al, *Literasi Budaya*, (Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023), 15.

kegiatan menulis juga mampu melatih mereka untuk menuangkan ide yang bersumber dari pikiran mereka ke dalam sebuah tulisan sesuai kaidah yang baik dan benar. Ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berliterasi.

b. Meningkatnya minat dan kesukaan dalam berliterasi:

Penugasan ketika kegiatan jumat literasi dengan tema yang beragam dapat menumbuhkan minat generasi Z dalam berliterasi. Kegiatan literasi yang sangat menarik dengan keanekaragaman seperti; wisata literasi, drama literasi, vlog literasi dan lainnya mampu menarik minat generasi Z untuk mengikuti kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong.

c. Berkembangnya kemampuan berpikir kritis: Kegiatan literasi mampu mengembangkan pola pikir generasi Z dalam menganalisis sesuatu. Kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong mengajarkan generasi Z untuk melakukan identifikasi lingkungan sekitar dengan mengamati benda-benda yang ada didekatnya atau yang sering dipakai. Melakukan identifikasi lingkungan sekitar mampu mengembangkan pikiran kritis generasi Z terhadap hal-hal yang belum diketahuinya. Sehingga ketika mengidentifikasi tersebut akan memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat menambah wawasan generasi Z.

d. Membentuk karakter generasi Z: Salah satu upaya pembentukan

karakter generasi Z dapat terjadi melalui proses penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah bacaan. Proses penghayatan

melibatkan pemahaman mendalam pesan-pesan moral, etika dan pandangan hidup yang diperoleh dari bacaan tersebut. Layaknya di SMAN 1 Balong yang membuat inovasi guna membentuk karakter generasi Z melalui pendalaman peran dalam sebuah drama dengan tema-tema nasionalis maupun agamis. Penghayatan pesan-pesan yang terkandung dalam drama akan lebih merasuk dalam kehidupan sehari-hari karena diperankan secara nyata sebagaimana skenario drama tersebut.

- e. Mengelola kemampuan literasi digital:** Kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong mengadakan kegiatan literasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pemanfaatan literasi digital ini mengenai penugasan dengan membuat vlog berdasarkan tema yang telah diberikan. Gadget al menjadi salah satu teknologi modern yang mudah dijangkau dan banyak yang memilikinya. Dengan memanfaatkan gadget al untuk berliterasi, generasi Z akan bijak dalam bermet alia sosial dan dapat mengembangkan teknologi untuk hal positif.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membangun minat literasi generasi Z menghasilkan beberapa point penting diantaranya: meningkatnya kemampuan baca dan tulis, meningkatnya minat dan kesukaan dalam berliterasi, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter generasi Z dan mengelola kemampuan literasi digital. Dari point-point tersebut

menunjukkan bahwa kegiatan jumat literasi berpengaruh besar terhadap minat literasi generasi Z di SMAN 1 Balong. Demikian, kegiatan ini mampu mencetak generasi-generasi yang berguna.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil temuan tentang peran guru PAI dalam membangun minat literasi pada generasi Z melalui kegiatan jumat literasi di SMAN 1 Balong peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong konsisten berjalan 2-3 tahun terakhir ini. Kegiatan tersebut dimulai dari tahap perencanaan yakni membuat promes yang bertujuan sebagai pedoman. Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan kegiatan jumat literasi sesuai tema, alokasi waktu dan informasi lainnya yang diberikan oleh tim literasi pada tahap perencanaan diatas. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi yang dilakukan melalui musyawarah bersama maupun secara personal.
2. Respon yang ditunjukkan generasi Z terhadap kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong yakni *respect* dan antusias dengan kegiatan tersebut. Pasalnya banyak generasi Z yang menyadari pentingnya literasi di era sekarang, terlebih maraknya teknologi yang semakin maju menjadikan mereka harus memiliki wawasan yang luas agar tidak ketinggalan informasi. Salah satu upaya yang harus dilakukan yakni dengan gemar berliterasi. Literasi bukan seket alar membaca buku atau menulis sesuatu. Namun kini literasi juga bisa dengan memanfaatkan teknologi atau dinamakan dengan literasi

digital. Apapun informasi digital yang diperoleh secara tidak langsung telah menjadi seseorang berliterasi. Karena dari informasi tersebut telah menambah wawasan baru pada dirinya. Dengan demikian kegiatan jumat literasi seperti di SMAN 1 Balong juga mengajarkan generasi Z agar senang kegiatan literasi dan kegiatan jumat literasi yang diterapkan disana juga bervariasi. Ini akan menumbuhkan minat mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan literasi baik di sekolah maupun di rumah.

3. Implikasi dari kegiatan jumat literasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Balong khususnya pada generasi Z yakni meningkatnya kemampuan baca dan tulis, meningkatnya minat dan kesukaan dalam berliterasi, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, membentuk karakter generasi Z dan mengelola kemampuan literasi digital.

B. Saran

Skripsi ini memberi informasi kepada pembaca akan urgensi kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan jumat literasi yang diadakan SMAN 1 Balong diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga lainnya dalam merealisasikan kegiatan literasi secara aktif dan variatif. Hal ini bertujuan agar generasi Z berminat dan senang berliterasi. Penulis ingin menyampaikan saran kepada guru-guru khususnya guru PAI agar memberikan motivasi secara konsisten kepada generasi Z supaya mereka gemar mengikuti kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, perlu pendampingan oleh guru-guru sebagai upaya membantu generasi Z dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami ketika kegiatan jumat literasi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. chaedar, Alwasilah. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012.
- Ahmad dan Muslimah. *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisa Data Kualitatif*. Proceet alings, 2021.
- Ahmadi, Farid. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Alfaruqy, Muhammad Zulfa. *Generasi Z dan Nilai-Nilai Yang Dipersepsikan dari Orangnya*. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2022
<https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.658>
- Anisa, Azmi Risky, et al. *Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia*. *Conference Series Journal*, 2021.
- Arum, Lingga Sekar, et al. *Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. *Accounting Student Research Journal*, 2023. <<https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>>
- B Hurlock, Elizabet. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Bahrudin, Ayub. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Di SMA Negeri 3 Ponorogo*. IAIN Ponorogo, 2022.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Et alukati*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hermawati, Reklina Dinka, et al. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Y dan Z dalam Memilih Perumahan di Kota Ket aliri*. *Planning for Urban Region and Environment*, 2021.

- Khairi, Azliana dan others. *Analisis Gerakan Literasi Setiap Hari Jumat di Smp Negeri 1 Labuhan Deli*. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III, 2020. <<http://digilib.unimet.ac.id/41256/1/Fulltext.pdf>>.
- Lamandang, Karmila P, et al. *Literasi Budaya*. Magelang: Adikarya Pratama Globalindo, 2023.
- Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi Dan Materi*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019. <<https://doi.org/10.30659/Jpai.2.1.89-105>>.
- Muhiddinur Kamal. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2018.
- Munte, Palentina Pebryanti dan Dorlan Naibaho. *Pentingnya Peran Serta Tugas Guru Sebagai Profesi*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023.
- Nisa, Afifah Khoirun. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo*. Jurnal Hanata Widya, 2019.
- Nisa, Aisyah Rodiyatun. *Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Prihartini, Yogya, et al. *Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen Emaslim dalam Pembelajaran Di Workshop*. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2019. <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.327>>
- Purwanto, Ngalm. *Menjadi Guru Profesional Cet. Ke-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rahmi, Annisa Amalia dan Febrina Dafit. *Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 2022. <<https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.51363>>.

- Sakiinah, Almirah Nur, et als. *Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan Teknologi*. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jsupetra), 2022.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Sanjani, Maulana Akbar. *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 2020.
- Siti Nurzannah. *Peran Guru dalam Pembelajaran*. Alacrity: Journal Of Education, 2022. <<http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulaiman. *Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sma Negeri 1 Taliwang*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 2022. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49220>
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wibawanto, Hari. *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. Simposium Nasional Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Wijoyo, Hadiono, et al. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.

Yestiani, Dea Kiki, dan Nabila Zahwa. *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. *Fondatia*, 4.1, 2020. <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>>

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada met alia Group, 2014.

Zis, Sirajul Fuad, et al. *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 2021. <<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>>

